

**DAHSYATNYA SHALAT SUNNAH TAHAJJUD DAN DHUHA
PERSPEKTIF YUSUF MANSUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.P.d)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ARIF KURNIAWAN

1411010260

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**DAHSYATNYA SHALAT SUNNAH TAHAJJUD DAN DHUHA
PERSPEKTIF YUSUF MANSUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.P.d)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ARIF KURNIAWAN

1411010260

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Ainal Gani, S.H., M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

ABSTRAK

DAHSYATNYA SHALAT SUNNAH TAHAJJUD DAN DHUHA PERSPEKTIF YUSUF MANSUR

**Oleh
Arif Kurniawan**

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yakni shalat merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam. Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi ke dalam shalat wajib dan sunnah. Tegasnya, shalat sunnah ialah segala shalat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya. Shalat sunnah dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat fardhu.

Shalat sunnah tahajjud dan dhuha merupakan dua shalat yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan shalat sunnah lainnya. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan disepertiga malam terakhir ketika semua orang terlelap dalam tidurnya. Sementara itu, shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari. Shalat tahajjud dan dhuha hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai komitmen keras, karena shalat ini hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang memiliki kesadaran. Akan banyak manfaat yang didapat setelah konsisten dan istiqamah melaksanakan shalat sunnah tahajjud dan dhuha ini.

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana konsep shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur?*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif Yusuf Mansur mengenai dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jika dilihat berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka sebagai alat pengumpul datanya sehingga strategi analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Setelah itu, penelitian disajikan secara deskriptif analitik yakni suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Hasil menunjukkan bahwa dua shalat sunnah ini memiliki manfaat yang luar biasa dahsyatnya, bukan hanya kepentingan dunia saja yang terpenuhi, akan tetapi kebahagiaan akhiratpun akan terjamin.

Kata kunci : *Shalat Sunnah, Tahajjud, Dhuha*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : DAHSYATNYA SHALAT SUNNAH TAHAJJUD DAN DHUHA
PERSPEKTIF YUSUF MANSUR**
Nama : Arif Kurniawan
NPM : 1411010260
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Pembimbing II

Dr. H. Ainaf Gani, S.H., M.Ag
NIP. 1972110720021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **DAHSYATNYA SHALAT SUNNAH TAHAJJUD DAN DHUHA PERSPEKTIF YUSUF MANSUR**, disusun oleh **ARIF KURNIAWAN**, NPM: 1411010260, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Senin, 15 Oktober 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd

Penguji I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II: Dr. H. Ainal Gani, S.H., M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001**

MOTTO

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّ شَدِيدِينَ مِنْ بَعْدِي وَفِي رِوَايَةِ الرَّ شَدِيدِينَ الْمَهْدِ مِنْ
بَعْدِي عَضُّوا بِا لَنَوَاجِدِ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدُ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

*Artinya: “Hendaklah engkau berpegangan denga sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku- menurut riwayat yang lain yaitu Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Pegangilah itu dengan taring gigimu teguh-teguh.”
(HR. Abu Daud dan Hadis Hasan Sahih)*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.....

Diiringi ucapan terimakasih dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini sebagai bakti dan cinta kepada kedua orang tuaku tersayang.

1. Ayahanda Ahmad Syukrie (alm) dan Ibunda Jumaniah yang tercinta, terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang selama ini dilakukan, tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan besar menjadikanku kelak menjadi orang yang berguna dan menjadi kebanggaan keluarga. Terimakasih atas iringan doa yang senantiasa mengalir untukku, semoga doa harapan dan jerih lelah kalian kelak akan terbalaskan dengan keberhasilan putramu.
2. Kakak dan abang yang telah memberikan support dan do'a sehingga termotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Arif Kurniawan dilahirkan di Pulau Beringin, pada 28 Maret 1996. Anak keempat dari empat bersaudara dan dari pasangan Bapak Ahmad Syukrie (alm) dan Ibu Jumaniah.

Peneliti mengawali pendidikan di SD Negeri 2 Pulau Beringin , selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Pulau Beringin , dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pulau Beringin, Oku Selatan dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pegikutnya, yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Ainal Gani, S.H., M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala perpustakaan UIN RadenIntan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikanya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku ArifRahman, Agus Syaipuddin, Deri Pratama, Adi Virdaus, dan AnggaHandika.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 terkhusus PAI E 2014.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin Ya Robbal 'alamin.*

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis,

ARIF KURNIAWAN

NPM. 1411010260

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah	10
E. Batasan Masalah.....	10
F. Rumusan Masalah	10
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Shalat	16
B. Hakikat Shalat	19
C. Dasar Kewajiban Shalat	23
D. Macam-Macam Shalat	24
E. Pengertian Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha	29
F. Dasar Hukum Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha	31
G. Bilangan Rakaat Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha	34

H. Waktu Pelaksanaan Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha.....	38
I. Perbandingan Shalat Sunnah Lain dengan Shalat Tahajjud dan Dhuha	42
BAB III BIOGRAFI DAN DESKRIPSI BUKU	
A. Biografi Yusuf Mansur	54
B. Karya-Karya Yusuf Mansur.....	58
C. Buku Dahsyatnya Shalat Sunnah	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Dahsyatnya Shalat Sunnah Perspektif Yusuf Mansur.....	67
1. Shalat Sunnah adalah Mi'rajnya Orang Mukmin	71
2. Menaikkan Derajat Hidup dengan Shalat Tahajjud	73
3. Mencari Kerja dengan Shalat Tahajjud	75
4. Dengan Empat Rakaat Dhuha, Rezeki Kita Sehari akan Dicukupkan	76
5. Shalat Dhuha Menjadikan Cerdas	77
6. Menjadi Pribadi yang Mandiri dengan Shalat Dhuha	78
7. Mengurangi Stress dengan Shalat Dhuha	80
8. Melaksanakan Shalat Sunnah adalah Kunci Rasa Syukur	81
9. Mengapa Shalat Sunnah Perlu didirikan	82
a. Mendatangkan Keberkahan di Rumah	82
b. Mendatangkan Kecintaan dari Allah swt	83
c. Meningkatkan Derajat Seorang Mukmin	83
d. Menutupi Kekurangan Shalat ardhu	83
e. Shalat Sunnah sebagai Sarana Do'a dan Pemohonan	84
f. Shalat Sunnah Menyebabkan Ketenangan	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	
Lampiran 3 : Lampiran Foto	
Lampiran 4 : Lampiran Pengesahan Proposal	
Lampiran 5 : Lampiran Kartu Konsultasi Skripsi	
Lampiran 6 : Surat Pengantar Riset	
Lampiran 7 : Surat Keterangan Riset	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul. Skripsi ini berjudul “*Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur*”.

Shalat sunnah adalah shalat tambahan, yakni amalan shalat selain shalat wajib lima waktu. Kata sunnah merupakan bahasa populer dari shalat nawafil atau tathawwu. Tathawwu artinya melakukan sesuatu dengan kerelaan hati, yakni melakukan sesuatu kebaikan yang bukan merupakan kewajiban. (Lisanul Arab, VIII/243).¹

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain.²

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur yang menjadi pokok bahasan terhadap penelitian yang akan diteliti.

¹Ubaidurrahim El-Hamdi, *Super lengkap Shalat Sunnah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013), h.7.

²Wikipedia “Pengertian Prespektif”(On-Line), tersediadi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Perspektif> (21Februari 2017)

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis mengungkapkan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Shalat sunnah adalah shalat tambahan, yakni amalan shalat setelah shalat lima waktu. Shalat sunnah bias digunakan untuk menambahi atau menyempurnakan shalat fardhu karena banyak faedah dan keutamaan yang bisa di dapat setelah melaksanakan shalat sunnah tersebut khususnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Mengkaji shalat sunnah tahajjud dan dhuha berguna untuk mengingatkan serta menginformasikan bahwasanya banyak sekali manfaat dan keutamaan yang bias diambil setelah melaksanakan shalat tahajjud dan dhuha tersebut. Membahas topic ini merupakan suatu hal yang sangat actual dan menarik untuk dikaji.
2. Yusuf Mansur merupakan sosok yang dikenal di kalangan masyarakat khususnya di Indonesia, beliau merupakan sosok alim Ulama' yang telah terkenal saat ini. Beliau sering mengisi ceramah baik di televise maupun dalam rangka pengajian akbar, karya beliau pun sudah cukup banyak dan sangat menarik untuk dibaca. Untuk itu penulis akan membahas tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur.
3. Sepanjang pengetahuan penulis judul ini belum ada yang membahas khususnya di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Serta ditunjang dengan adanya literature baik primer maupun skunder, baik yang ada di perpustakaan maupun di toko-toko buku.

C. Latar Belakang Masalah

Allah swt. Menciptakan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Beribadah kepada Allah swt. Merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq, sebagai Rabb-Nya. Seorang hamba yang rajin lagi tekun beribadah, diharapkan di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, istiqomah dalam dzikrullah, memiliki azzam yang kuat dalam menuntut ilmu, dan mudawamah dalam melakukan pendekatan diri dengan Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “ Akutidakmenciptakanjindanmanusiamelainkan agar merekaberibadahkepada-ku “. (QS. Adz-Zariyat: 56)³

Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya. Maka, ia akan memiliki kesucian jiwa, hati yang selamat, akal yang sehat, dan ruh yang berdaya. Sehingga dirinya telah masuk dalam benteng rahmat-Nya serta akan senantiasa dijaga oleh para malaikat-Nya.

Sedangkan sarana beribadah untuk mendekatkan diri pada-Nya, agama Islam telah memberikan fasilitas yang sangat bagus, seperti :shalat, puasa, haji, zakat, dzikrullah, berdoa, tilawatil Qur'an, Iqraul Qur'an dan bertasbih.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 520.

Shalat dalam arti harfiyah, bahwa shalat itu mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, sedangkan bila shalat dimaknai sebagai simbolis dari seluruh ibadah, maka seseorang diharapkan memiliki pribadi yang teguh sebagai hamba Allah yang tugas pokoknya berbakti hanya kepada Allah semata.⁴

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yakni shalat merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam. Adapun agama dikatakan sebagai kebutuhan psikis karna secara naluriah manusia dalam hidupnya berupanya memenuhi semua kebutuhannya. Ketika manusia memenuhi kegagalan dalam upaya tersebut manusia merasa resah dan gelisah. Dengan guncangan jiwanya manusia tidak mampu menemukan kebahagiaan. Untuk bisa lepas dari dilema ini, manusia memerlukan bimbingan agama, karna hanya agamalah satu-satunya upaya yang mampu menunjukan jalan keluarnya, sehingga manusia kembali tentram dan bahagia.⁵

Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kedalam dua jenis, yaitu :pertama, shalat yang difardhukan dinamakan shalat maktubah, dan yang kedua, shalat yang tidak difardhukan dinamakan shalat sunnah. Tegasnya shalat sunnah ialah segala shalat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya. Shalat sunnah dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat fardhu. Selain itu, shalat sunnah juga

⁴Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an" (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 6, November 2015), h. 117.

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h.41.

mempunyai keistimewaan yang sangat luarbiasa yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya.

Seperti dalam bukunya ustadz Yusuf Mansur yang berjudul “Dahsyatnya Shalat Tahajjud dan Dhuha” bahwa shalat wajib dan sunnah itu ibarat sayap kiri dan kanan, yang jika salah satunya tak seimbang maka yang satunya pun akan mengalami kegagalan atau kekurangan. Begitu juga sebaliknya, bila kedua sayap itu sempurna maka baguslah hasilnya. Jadi, ketika seseorang melakukan hal yang wajib kemudian dibarengi dengan yang sunnah maka sempurna lah ibadahnya.

Adapun dua shalat sunnah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Kedua shalat sunnah ini memiliki keutamaan dan kedahsyatan yang luar biasa dibandingkan shalat sunnah lainnya.

Shalat tahajjud hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai komitmen keras, karena shalat hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang memiliki kesadaran. Tak banyak yang tahu betapa dahsyatnya shalat sunnah tahajjud apabila kita konsisten melaksanakannya. Shalat sunnah yang dikerjakan di sepertiga malam terakhir ini dilakukanketika orang-orang sedang terlelap dalam tidurnya. Sungguh begitu luar biasanya orang yang bangun dari tidurnya kemudian mengerjakan shalat sunnah tahajjud, karena pada kenyataannya tak banyak orang yang bisa dan terbiasa bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud.

Shalat tahajjud kadangkala terasa berat untuk dilakukan, khususnya di zaman sekarang ini. Sebagian dari kita lebih memilih untuk begadang menonton acara TV, khususnya pertandingan sepak bola ataupun sekedar main gadget yang

justeru tidak ada manfaatnya. Hal ini berbanding terbalik ketika diniatkan untuk melaksanakan shalat tahajjud yang susah dan malas sekali untuk bangun dari tidur. Begitu kuatnya cengkraman syaitan terhadap diri kita untuk melaksanakan shalat tahajjud, sehingga terkadang meski alarm sudah dibunyikan tapi tetap tak dihiraukan, bahkan sampai dimatikan agar bisa melanjutkan tidur kembali.

Sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi seseorang susah untuk mengerjakan shalat tahajjud adalah faktor lingkungan. Menurut teori behaviorisme, manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, karakter manusia dibentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.⁶ Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita berteman dengan orang yang gemar mengerjakan shalat tahajjud agar kita senantiasa terbiasa untuk mengerjakan shalat tahajjud juga.

Kemudian di zaman sekarang ini, sebagian orang sering mengalami penyakit stress dan depresi. Dengan shalat tahajjud yang dilakukan secara rutin, ikhlas, dan khusyu' mampu menciptakan karakter baru serta tangguh bagi pelaksananya, sehingga kita akan memiliki persepsi dan motivasi positif yang nantinya akan terhindar dari stress. Dan sesungguhnya shalat malam merupakan

⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Kalsik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 15.

salah satu bentuk ibadah yang mulia sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-

Isra' ayat 79 berikut :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam hari sembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' : 79)⁷

Ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. dan kaum muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan shalat tahajjud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah saw. mengerjakan shalat tahajjud sebagai tambahan setelah shalat wajib. Shalat tahajjud ini diterangkan oleh hadits Nabi saw. berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سئلَ : أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ قَالَ صَلَاةُ التَّحَجُّدِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. berkata : “ Bahwasanya Nabi saw. ditanya orang, “Shalat manakah yang paling utama setelah shalat yang diwajibkan (shalat lima waktu).” Rasulullah saw. menjawab, “ Shalat tahajjud.” (HR. Muslim)

Dari hadits di atas, dijelaskan bahwa shalat tahajjud itu shalat sunnah yang lebih diutamakan setelah shalat wajib. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa shalat tahajjud itu memang benar-benar shalat yang luar biasa. Banyak keistimewaan yang didapat setelah seseorang melakukan shalat sunnah tahajjud ini yang jelas akan membuat orang tersebut mudah menjalani kehidupan di dunia ini.

⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 290.

Seseorang yang menjalankan shalat tahajjud akan memperoleh kenikmatan dan keistimewaan dari Allah swt. di antaranya Allah swt. senantiasa akan menaikkan derajat orang yang telah mengerjakan shalat sunnah tahajjud, akan mendapat pujian dari Allah swt., akan dimasukkan ke dalam syurga-Nya, pembuka pertolongan Allah swt, dan dapat mempermudah urusan dunia misalnya dalam hal karir dan masih banyak lagi keutamaan serta keistimewaan yang didapat ketika seseorang telah mengerjakan shalat sunnah tahajjud.

Selain shalat sunnah tahajjud, shalat sunnah yang tak kalah istimewa nya yaitu shalat sunnah dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سَبْعَةَ الضُّحَى
ثُمَّ إِنِّي رَكَعَاتِهِ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِي (رَوَاهُ بُخَارِي وَ مُسْلِمٌ)

Artinya : “ Dari Abu Hurairah ra. bahwa ia berkata Kekasihku (Rasulullah) saw. mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Sama seperti halnya shalat tahajjud, shalat dhuha pun memiliki keistimewaan tersendiri. Seseorang yang sedang beraktivitas guna mendapatkan kesejahteraan hidup kemudian diiringi dengan shalat dhuha, maka orang tersebut memiliki sebuah harapan dan keyakinan agar Allah memberikan kemudahan. Selain itu, keistimewaan shalat dhuha yaitu seseorang yang mengerjakan shalat dhuha akan dibuatkan istana di syurga yang terbuat dari emas, kemudian akan diperbolehkan untuk masuk syurga melalui pintu dhuha.

Namun, pada kenyataannya di era yang serba modern ini dengan kemajuan teknologi yang luar biasa membuat manusia menjadi terlena. Mereka sibuk dengan pekerjaan rutinitas sehari-harinya. Bahkan, yang sangat disayangkan lebih mengejar kepentingan dunia dibandingkan kepentingan akhirat. Di pagi hari sibuk dengan rutinitas pekerjaannya bahkan hingga larut malam. Begitupun seterusnya sampai-sampai lupa bahkan tidak tahu bahwasanya di waktu dhuha atau di waktu pagi terdapat shalat sunnah dhuha yang apabila dikerjakan begitu luar biasa imbalannya dari Allah swt. Sang Maha Pemberi rezeki sesungguhnya. Setiap orang yang telah mengerjakan shalat dhuha, Allah swt. akan mencukupi kebutuhan hidupnya dari pagi hingga sore hari.

Begitu beruntungnya apabila seseorang mengerjakan kedua shalat sunnah tahajjud dan dhuha ini. Terdapat banyak keistimewaan yang luar biasa dalam shalat tersebut. Semua sunnah Rasulullah saw. jika dikerjakan pasti ada fadhillah (keutamaan) dan kejayaannya bagi setiap orang yang mengerjakannya.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan mencoba menganalisis buku karangan Yusuf Mansur yang berjudul “ *Dahsyatnya Shalat SunnahTahajjud dan Dhuha PerspektifYusuf Mansur*”.

Penulis memilih buku tersebut karena terdapat keistimewaan dandahsyatnya shalat sunnah yang menjadi bahasan pokok penelitian ini yaitu dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Sehingga dalam kajian ini dengan adanya buku tersebut, maka dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji serta

mengetahui tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran untuk melaksanakan shalat sunnah tahajjud dan dhuha.
2. Sebagian orang belum mengetahui dan memahami dahsyatnya dua shalat sunnah tersebut, yaitu shalat sunnah tahajjud dan dhuha.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi hanya yang berkaitan dengan “Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur”.

F. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Setelah permasalahan tersebut jelas, maka harus dirumuskan dalam bentuk rumusan konkrit yang berbentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu: “Bagaimana dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur ?”

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansyur.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini penulis berharap:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan pemahaman bagi para pembaca bahwa banyak manfaat yang dapat diambil setelah konsisten melaksanakan shalat sunnah, khususnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal

ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁸

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁹

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.¹⁰

⁸V. WiratnaSujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014), h.57.

⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), h.33.

¹⁰Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba, 2016), h.13.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹ Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Yang dimaksud data primer adalah data yang pertama kali dicatat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku yang relevan dengan pembahasan ini yaitu buku karya Yusuf Mansur yang berjudul *“Dahsyatnya Shalat Sunnah”* dan buku *“Shalat Dhuha Setiap Pagi Kunci Meraih Rezeki Sepanjang Hari”*

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.¹² Adapun datanya yaitu buku-buku atau karya para tokoh-tokoh yang berkaitan dengan shalat sunnah tahajjud dan dhuha seperti sebagai berikut:

1. Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Tahajjud (Ustadz Hasan)
2. Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha (M. Khalilurrahman Al-Mahfani)
3. Dahsyatnya 7 Sunnah (Fadlan Al-Ikhwani)

2. ¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

¹²*Ibid*, h. 4.

4. Dahsyatnya Sedekah, Tahajjud, Dhuha, dan Santuni Anak Yatim
(Muhammad Suhadi)
5. Kisah Nyata Keberkahan Para Pengamal Shalat Dhuha dan Tahajjud
(Aqilah Selma)

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³

b. Metode Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Adapun pengertian analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.¹⁴

Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Sedangkan,

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 81.

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 6.

kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya kemudian diambil makna dan intisari yang berkenaan dengan shalat sunnah tahajjud dan dhuha.

Langkah-langkah dalam menganalisis antara lain sebagai berikut:

1. *Tahap deskripsi* yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan. Kemudian dilakukan tahap pendeskripsian.
2. *Tahap klasifikasi* yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan ke dalam bagiannya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.
3. *Tahap analisis* yaitu data-data yang telah diklasifikasikan dikumpulkan kemudian dianalisis.
4. *Tahap interpretasi data* yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. *Tahap evaluasi* yaitu data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan harus diteliti dan dievaluasi kembali agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.
6. *Simpulan akhir* memuat point-point penting dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah "Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan".¹ Ibadah shalat dinamakan do'a karena dalam shalat itu mengandung do'a. Shalat juga berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi nabi Muhammad saw. Secara terminologi, shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* (mengucapkan takbir) dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.²

Definisi lain arti shalat secara syariat ialah menghadapkan hati kepada Allah swt. sebagai ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syariat Islam sebagaimana telah ditentukan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari beliau.³

Adapun pengertian shalat secara hakekat atau *sir* (batin) adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah swt. dengan mendatangkan takut

¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, h. 57).

²M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013), h. 128.

³Zamry Khadimullah, *Qiyamul lail Power*, (Bandung: Marja, 2013), h. 115.

kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan-Nya, kebesaran-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁴

Pada hakikatnya shalat adalah suatu perjuangan mencapai kebahagiaan yang dimulai dari mengagungkan Allah swt. lalu dijalani secara konsisten/istiqomah dalam menghadapi berbagai kondisi seperti berdiri, rukuk, sujud, berdiri lagi, sujud lagi sampai akhirnya duduk dan akhirnya mendapatkan keselamatan.⁵

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yakni shalat merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam. Adapun tujuan shalat adalah pengakuan hati bahwa Allah swt. sebagai pencipta adalah Maha Agung, dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran dan kemuliaan-Nya. Tuhan Maha Kekal dan Maha Abadi. Bagi mereka yang melaksanakan shalat dengan khusyu'dan ikhlas, hubungan dengan Allah swt. akan semakin kukuh, kuat, dan mampu beristiqomah dalam beribadah kepada Allah swt. dan menjalankan yang digariskan-Nya.⁶

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal.⁷ Shalat merupakan

⁴Aba Firdaus Al-Halwani, *Manajemen Terapi Qolbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2013), h. 92-93.

⁵Zamry Khadimullah, *Op. Cit*, h. 116.

⁶M. Sholeh, *Op. Cit*, h. 129.

⁷Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 33.

manifestasi gerak ibadah yang merupakan hubungan seorang hamba secara langsung dengan Allah swt. Dengan melaksanakan shalat, seseorang akan mendapatkan tambahan tenaga batin dan memudahkan dapat petunjuk dari Allah swt. berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah swt. Ketika shalat, rohani bergerak menuju zat Yang Maha Mutlak, daya pikiran terlepas dari keadaan-keadaan riil, dan panca indera melepaskan diri dari segala macam peristiwa di sekitarnya, termasuk keterikatannya terhadap sensasi tubuhnya seperti rasa sedih, gelisah, rasa cemas, dan lelah.

Shalat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia. Sebaliknya, shalat adalah alat bantu atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dari itu, apabila kita diliputi ketakutan, dihipnotis kesedihan, dan dicekik kerisauan, maka segeralah bangkit untuk melakukan shalat, niscaya jiwa menjadi tenteram dan tenang.

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, hanya separuh, sepertiga, dan seterusnya, maka pasti amalan yang lain akan jauh dari kebaikan. Maka untuk meraih kesempurnaan shalat (dalam hal ini shalat wajib). Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan yaitu melakukan shalat sunnah.

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam besyahadat, menyatakan diri bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perjalanan luar biasa yang tidak akan mampu dilakukan oleh semua makhluk Allah.⁸

Setelah Allah mewajibkan shalat wajib lima waktu, Allah swt. juga memerintahkan untuk mengerjakan shalat sunnah. Ini dimaksudkan sebagai ibadah tambahan bagi hamba-Nya.

B. Hakikat Shalat

Kewajiban shalat tidak datang secara tiba-tiba. Ia telah lama dilakukan, termasuk oleh Nabi-nabi terdahulu. Shalat adalah ajaran paling pokok dalam Islam. Ia merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan Allah swt. Karena itu, ketika shalat kita diajarkan agar seolah-olah melihat Allah swt., dan kalau tidak merasa melihat-Nya, kita harus menginsyafi bahwa Allah swt. melihat kita.

⁸Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 181-182.

Yang wajib dalam beragama adalah “Aqoma Din dan Aqimu-shalat” yang berarti menegakkan agama dan menegakkan shalat, menegakkan berarti sama dengan mendirikan, dan bukan mengerjakannya, jadi dalam hal ini bukan pengerjaan shalatnya, melainkan penegakkannya. Shalat ditegakkan untuk mencapai kondisi meditasi. Shalat ditegakkan agar tercapai *zikir* (ingat) kepada Allah swt., jadi yang menjadi sasaran utama itu *zikirnya* bukan pengerjaan shalatnya. Jika shalat tidak menghasilkan zikir kepada Allah swt., maka sama saja dengan gerak badan dalam bentuk shalat.

Allah swt. berfirman dalam Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

“Bacalah kitab Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munnar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut:45)⁹

Dimana ayat tersebut dinyatakan dengan tegas sekali bahwa yang dituju dalam shalat adalah zikir dan diterangkan bahwa nilai zikir itu lebih besar daripada segala ibadah. Karena kesadaran itu tumbuh dari zikir, bahkan pencerahan pun dicapai melalui zikir, bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art), h. 401.

berkhalwat di Gua Hira selama sebulan penuh pada tiap bulan Ramadhan. Disana beliau berdzikir terus-menerus sebelum beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul.

Dikatakan oleh Rasulullah saw. bahwa zikir lebih tinggi dari semua macam ibadah, karena ibadah-ibadah itu adalah jalan kepada zikir (ingat) pada Allah swt., maka zikrullah adalah tujuan utama. Zikir mempunyai dua cara: Pertama, diucapkan dengan mulut sehingga terdengar oleh telinga, dan yang kedua dilakukan dengan hati dan fikiran yang terpusat hanya kepada Allah swt. tanpa disuarakan dan itulah tingkat teratas dari semua cara-cara berzikir.

Shalat itu kepunyaan Allah swt., karena itu tidak terjadi hukum timbal balik, lain halnya dengan zikir, ini memang aktivitas manusia terhadap Allah swt. dan selanjutnya Allah swt. menyapa balik kepada manusia.

Zikir merupakan hubungan timbal balik, manusia berzikir (ingat) kepada Allah swt. dan Allah pun berzikir (ingat) kepada manusia, karena itu zikir merupakan sarana untuk manunggal dengan Allah swt. pengertian manunggal, bukan manunggal Dzat-Nya, tapi manunggal sifat, asma', dan af'al sang hamba dengan Tuhannya. Jadi, dalam berzikir kita bukan menyatukan dirinya dengan dzat Allah swt., karena Allah meliputi segala sesuatu, tapi yang perlu kita satukan adalah siat. Asma', dan af'al Tuhan, agar sesuai dengan kodrat dan iradat Allah swt.

Ibnul Qoyyim Rahimahullah menguraikan hakikat shalat, "Tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang sangat menggembirakan hati

bagi orang-orang yang mencintainya dan merupakan kenikmatan ruh bagi orang-orang yang mengesakan Allah swt., puncak keadaan orang-orang yang jujur dan parameter keadaan orang-orang yang meniti jalan menuju kepada Allah swt. Shalat merupakan rahmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk bisa melaksanakannya dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat tersebut mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena dekat dengan-Nya. Allah tidak membutuhkan mereka (dalam pelaksanaan shalat), namun justru (hakikatnya shalat tersebut) merupakan anugerah dan karunia Allah untuk mereka.

Dengan shalat, hati seorang hamba dan seluruh anggota tubuh beribadah. Dalam shalat, Allah menjadikan bagian (anugerah) untuk hati lebih sempurna dan lebih besar, yaitu berupa (hati bisa) menghadap kepada Rabb-nya, bergembira dan merasakan kelezatan berdekatan dengan-Nya, merasakan nikmat dengan mencintai-Nya, riang gembira menghadap-Nya, tidak berpaling kepada selain-Nya saat beribadah (shalat) serta menyempurnakan hak-hak peribadatan kepada-Nya, sehingga ibadahnya sesuai dengan apa yang Dia ridhoi.¹⁰

¹⁰ Dzat-alif-satutunggal.blogspot.com/2015/11/pengertin-hakekat-dan-shalat-sejati.html

C. Dalil Kewajiban Shalat

Dalil tujuan pelaksanaan shalat terdapat dalam Al-Qur'an surat Taha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya:

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Taha: 14)¹¹

Dalam surat Taha tersebut menjelaskan bahwa tujuan shalat adalah agar setiap hambanya senantiasa selalu berdzikir kepada Allah swt. arti berdzikir disini adalah selalu mengingat Allah swt. dimanapun dan kapanpun. Seperti ketika kita takbir membaca “Allahu Akbar” yang berarti Allah Maha Besar menjelaskan tentang keagungan Allah swt. ketika hati kita selalu mengingat Allah maka jiwa kita menjadi tenang dan tenteram.

Firman Allah swt. yang lain mengenai shalat yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 313.

Artinya:

“Bacalah kitab Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munnar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut:45)¹²

Ayat tersebut menjelaskan perintah tentang melaksanakan shalat, disebutkan juga bahwa shalat mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Dalam ayat tersebut berarti jika shalat kita baik, benar, dan khusyuk, hal tersebut membuat nurani kita paham akan segala larangan yang diperintahkan untuk tidak dilakukan yang bisa disebut dengan kualitas ketaqwaan seseorang. Karena, kualitas ketaqwaan seseorang akan selalu menjaga hati, lisan, dan perbuatan dari niat menyakiti dan mendzalimi seseorang.

D. Macam-Macam Shalat

Dilihat dari hukum melaksanakannya, pada garis besarnya shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Selanjutnya shalat fardhu juga dibagi menjadi dua, yaitu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Demikian pula shalat sunnah, juga dibagi menjadi dua, yaitu sunnah muakkad dan ghairu muakkad.

1. Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila dikerjakan mendapatkan pahala, kalau ditinggalkan mendapatkan dosa.

¹² *Ibid*, h. 401.

Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah, dan shalat nadzar. Sahalat fardhu ada dua yaitu :

Fardhu 'ain adalah shalat yang wajib dilakukan setiap manusia. Shalat ini dilaksanakan sehari semalam dalam lima waktu (Isya', Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib), dan juga shalat Jum'at.

Fardhu kifayah, adalah shalat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: shalat jenazah.

Shalat fardhu karena nadzar adalah shalat yang diwajibkan kepada orang-orang yang berjanji kepada Allah swt. sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt. atas segala nikmat yang telah diterimanya.¹³

a. Shalat Maktubah

Shalat yang diwajibkan (maktubah) oleh Allah swt. ada lima waktu yang sudah ditentukan waktunya, yaitu dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan shubuh. Firman Allah swt. :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿٢٣٨﴾

¹³Syekh Zainudin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in bi Sarkhil Quratal 'ain*, (Indonesia: Daroyail Kitabah), h. 3.

Artinya :

*“Maka apabila telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa’ : 103)*¹⁴

b. Shalat Wajib selain Shalat Lima Waktu

- 1) Shalat nadzar, yaitu shalat yang dinadzarkan atau diikrarkan kepada Allah swt. sebagai ungkapan syukur atas nikmat atau keberhasilan sesuatu.
- 2) Shalat jenazah. Hukum shalat jenazah adalah fardhu kifayah apabila ada seorang muslim meninggal dunia, maka kewajiban bagi kaum muslim untuk menyolatkannya. Jika telah ada satu orang muslim saja yang menyolatkan, maka hilanglah kewajiban muslim yang lainnya, namun jika tidak ada satupun yang menyolatkan jenazah seorang muslim, maka dosanya akan ditanggung oleh semua orang muslim.
- 3) Shalat Jum’at, yaitu shalat fardhu dua raka’at yang dikerjakan pada waktu dzuhur hari Jum’at sesudah dua khutbah Jum’at.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 95.

¹⁵ Imam Bashori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), h. 58-60.

2. Shalat Sunnah

Shalat sunnah merupakan bahasa populer dari shalat *nawafil* atau *tathawwu*. Shalat tersebut adalah shalat tambahan di samping shalat wajib lima waktu.

Menurut bahasa, *tathawwu* berarti melakukan sesuatu dengan kerelaan hati. Maksudnya, melakukan sesuatu kebaikan yang tidak diwajibkan.

Pengertian *tathawwu* tersebut terdapat dalam firman Allah swt. :¹⁶

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

Artinya :

“Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan maka itulah yang lebih baik baginya” (QS. Al-Baqarah: 184)¹⁷

Apabila shalat sunnah dikerjakan secara terus menerus dan berkesinambungan maka orang yang melaksanakannya akan mendapatkan manfaat yang sangat besar. Terutama sebagai pembentuk dirinya menjadi pribadi muslim yang sempurna. Sebab, shalat sunnah mempunyai banyak keutamaan dan keistimewaan, di antaranya:¹⁸

1. Shalat sunnah akan menjadi amalan tambahan atau cadangan kelak pada hari kiamat apabila pelaksanaan shalat wajib lima waktu tidak sempurna.
2. Shalat sunnah yang dilakukan terus-menerus akan menjadi jalan masuk surga bersama Rasulullah saw.

¹⁶Ustadz Hasan, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2018), h. 16.

¹⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 28.

¹⁸*Ibid*, h. 17-18.

3. Membiasakan shalat sunnah dapat meninggikan derajat dan menghapus kesalahan yang telah dilakukan.
4. Jika shalat sunnah dikerjakan di rumah maka mendatangkan berkah dan kebaikan di dalamnya.
5. Membiasakan shalat sunnah akan membuat pelakunya dicintai oleh Allah swt. Apabila Dia telah mencintai hamba-Nya maka Dia akan menjadi “bagian” dari mereka yang tidak terpisahkan.
6. Shalat sunnah merupakan sarana untuk bersyukur kepada Allah swt.

Macam-Macam Shalat Sunnah:

a. Shalat Sunnah Rawatib

Sunnah rawatib adalah shalat yang dilakukan sebelum atau setelah shalat fardhu, shalat ini terbagi menjadi dua macam :

- 1) Sunnah rawatib mu'akkadah, yaitu dua belas rakaat:
 - a) Empat rakaat sebelum dzuhur
 - b) Dua rakaat setelah dzuhur
 - c) Dua rakaat setelah maghrib
 - d) Dua rakaat setelah isya
 - e) Dua rakaat sebelum shubuh
- 2) Sunnah rawatib yang tidak mu'akkad, dilakukan namun tidak terus-menerus: Dua rakaat sebelum ashar, maghrib, isya, dan disunnahkan selalu shalat empat rakaat sebelum ashar, dan ia merupakan sebab mendapat rahmat Allah swt.
- 3) Sunnah rawatib yang paling mu'akkad, yaitu dua rakaat fajar, dan sunnah dipersingkat, setelah membaca Al-Fatihah pada rakaat

pertama disunnahkan membaca surah Al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlas.

- b. Shalat Sunnah Mutlak, disyari'atkan pada waktu malam dan siang, dua-dua, dan yang paling utama adalah shalat tahajjud (shalat malam).

E. Pengertian Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha

1. Shalat Sunnah Tahajjud

Shalat tahajjud adalah shalat yang dilakukan pada waktu malam. Lebih baik dikerjakan setelah larut malam dan sesudah tidur. Shalat tahajjud disebut sebagai shalat malam, karena ia dilakukan setelah tidur.¹⁹

Shalat tahajjud adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Karena itu, amalan ini tidak akan bisa dinikmati oleh orang yang memasukkan barang haram ke dalam perutnya. Sebab, barang haram yang masuk ke dalam perut manusia akan membentuk hijab yang menghalanginya dari Allah swt. untuk menunaikan shalat tahajjud.²⁰

Untuk melaksanakan shalat ini yaitu setelah ia bangun dari tidurnya di malam hari, meskipun tidurnya hanya sebentar.²¹ Mengenai hal ini, Allah swt. berfirman :

¹⁹Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul hakim, 2015), h. 135.

²⁰ Muhammad Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah, Tahajjud, Dhuha, dan Santuni Anak Yatim*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2018), h. 93.

²¹*Ibid*, h. 74.

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.” (QS. Al-Muzammil : 1-3)²²

Shalat tahajjud termasuk shalat sunnah mu’akkad (shalat sunnah yang dikuatkan oleh syara’). Shalat tahajjud dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Shalat tahajjud, memiliki banyak keutamaan. Di saat kebanyakan orang tengah tertidur pulas, kita berdo’a kepada Allah swt.²³

2. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan seorang muslim ketika waktu dhuha.²⁴ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).²⁵ Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah “Shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik”.²⁶

²²Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 574.

²³Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 135.

²⁴M. Suhadi, *Panduan Terlengkap Wajib dan Sunnah*, (Surakarta, Al-Qudwah, 2015), h. 100.

²⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisikedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h 79

²⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Keistimewaan : Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media), h. 127.

Mengenai waktu shalat dhuha Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dzuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu disaat matahari agak tinggi dan panas terik.²⁷

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 siang).

F. Dasar Hukum Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha

1. Shalat Sunnah Tahajjud

Para ulama' sepakat bahwa hukum shalat tahajjud bagi kaum muslimin adalah sunnah mu'akkad (sunnah yang ditekankan). Hal ini berdasarkan nash dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' kaum muslimin.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa hukum shalat tahajjud adalah sunnah di antaranya, firman Allah swt.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

²⁷ Ubaid Ibnu Abdillah, *Op. Cit.*, h. 131.

Artinya : “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’ : 79).²⁸

Shalat tahajjud wajib atas Rasulullah saw. sebagai pengangkatan kepada beliau. Kewajiban ini merupakan kekhususan bagi beliau dan tidak berlaku pada yang lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.” (QS. Al-Muzammil : 1-3).²⁹

Berkenaan ayat di atas, Ibnu Katsir berkata: “Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk melepas selimutnya. Kemudian bangun untuk shalat bermunajat kepada Rabb-Nya. Sebagaimana Allah swt. berfirman :

تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “ Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo’a kepada Rabb-Nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezeki yang kami berikan.” (QS. As-Sajdah : 16).³⁰

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 290.

²⁹ *Ibid.* h. 574.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 416.

Maka Rasulullah saw. pun melaksanakan shalat malam sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. kepadanya.

2. Shalat Sunnah Dhuha

Hukum mengerjakan shalat dhuha adalah sunnah mu'akkad (sangat dianjurkan). Jadi, bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.³¹

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah swt.), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki di langit dan bumi.

Selain itu, shalat dhuha merupakan salah satu kunci pembuka rezeki. Bila kita rajin melakukan shalat dhuha secara khusyuk dan ikhlas, maka kita akan memperoleh kelapangan rezeki serta kemudahan hidup lainnya. Bila kita melaksanakan shalat dhuha semata-mata karena Allah, insya Allah kita akan mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga.³²

Hadits-hadits terdahulu dan yang semisalnya menjelaskan bahwa shalat dhuha pada waktu dhuha (pagi hari) merupakan suatu hal yang baik

³¹Ubaid Ibnu Abdillah, *Op. Cit*, h. 130.

³²Ratih Rahmawati, *Nikmatnya Ibadah Sunnah*, (Yogyakarta: Checklist, 2017), h. 241.

lagi disukai. Selain itu di dalam hadits-hadits tersebut juga terkandung dalil yang menunjukkan disyari'atkannya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengerjakannya.

Akan tetapi, ada riwayat yang menunjukkan diwajibkannya shalat dhuha. Hadits dari Abu Darda' dan Abu Dawud menunjukkan sunnahnya shalat dhuha, yang hukumnya sunnah mu'akkad.

G. Bilangan Rakaat Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha

1. Shalat Sunnah Tahajjud

Amat beragam bilangan rakaat dan model shalat tahajjud yang dijalankan Rasulullah saw. berikut ini diuraikan hanya beberapa model yang dipandang bersumber pada hadits yang shahih dan terkenal di kalangan kaum muslimin.

Telah berkata Aisyah : *“Bahwasanya Rasulullah saw. pernah shalat antara waktu isya dan subuh sebelas rakaat, yaitu ia beri salam tiap dua rakaat, dan ia sembahyang witir satu rakaat.”* (HR. Bukhari)

Telah berkata Aisyah : *“Bahwasanya Rasulullah saw. pernah shalat malam tiga belas rakaat. Dari tiga belas rakaat itu, ia shalat witir lima rakaat, dan ia tidak duduk di antara rakaat-rakaat itu kecuali pada rakaat terakhir.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah berkata Aisyah : *“Bahwasanya Rasulullah saw. pernah shalat tahajjud empat rakaat, tapi jangan engkau tanya bagusnyanya dan panjangnya, kemudian ia shalat lagi empat rakaat, dan jangan kau tanya*

bagus dan panjangnya, kemudian ia shalat witir tiga rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)³³

Ketiga hadits tersebut menunjukkan bervariasinya bilangan rakaat dan model yang ditempuh Rasulullah saw. dalam menjalankan shalat tahajjud. Rasulullah saw. pernah shalat tahajjud sebelas rakaat : sepuluh rakaat shalat tahajjud, dengan tiap-tiap dua rakaat salam, dan witir satu rakaat.

Rasulullah saw. juga pernah shalat malam tiga belas rakaat, tidak diterangkan berapa kali salam, dengan perincian: delapan rakaat shalat tahajjud, lima kali shalat witir, dan hanya bertasyahud pada rakaat yang terakhir. Di waktu yang lain, Rasulullah saw. juga pernah shalat tahajjud sebelas rakaat dengan rincian: delapan rakaat untuk shalat tahajjud, dengan tiap empat rakaat salam, dan tiga rakaat untuk shalat witir.

Said bin Yazid mengatakan bahwa nabi Muhammad saw. mengerjakan shalat tahajjud tiga belas rakaat, yaitu dua rakaat untuk shalat iftitah, shalat pembukaan, delapan rakaat shalat tahajjud, dan tiga rakaat shalat witir.

Selain model di atas, masih banyak lagi model shalat tahajjud yang dijalankan oleh Rasulullah saw. untuk memudahkan pelaksanaannya seorang diperbolehkan memilih satu model untuk dijalankan secara istiqomah. Atau seorang diperbolehkan juga menggunakan satu model

³³ *Ibid.* h. 136

pada satu malam dan pada malam yang lain menggunakan model yang lain pula sesuai dengan kelonggarannya.³⁴

2. Shalat Sunnah Dhuha

Beberapa hadits shahih menerangkan jumlah rakaat shalat dhuha yang biasa dilaksanakan oleh Rasulullah saw. ada yang menyebutkan cukup dua rakaat, empat rakaat, dan delapan rakaat. Bahkan, ada juga yang mengisahkan bahwa Rasul mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat.³⁵ Mengenai jumlah rakaat shalat dhuha ini, ada beberapa hadits yang menerangkannya, yaitu :

- a. Dua rakaat, berdasarkan pada hadits Nabi saw. yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْنِ الضُّحَى وَأَنْ أُؤْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ (رَوَاهُ بُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: “ Abi Hurairah berkata, “ kekasihku Rasulullah berpesan tiga hal kepadaku, puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan agar aku melakukan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Muslim).

- b. Dilaksanakan empat rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعَ وَيُزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

³⁴Ibid.h. 137.

³⁵Yusuf Mansur, *Shalat Dhuha Setiap Pagi Kunci Meraih Rezeki Sepanjang Hari*, (Bandung: Salamadani, 2015), h. 64.

Artinya: “ Aisyah ra. berkata, Rasulullah saw. biasa melakukan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau menambahkannya menurut kemampuan, atas kehendak Allah swt.” (HR. Muslim)³⁶

- c. Dilaksanakan delapan rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadist :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَرْثِ بْنِ تَوْفَلٍ قَالَ سَأَلْتُ وَحَرَّصْتُ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى فَلَمْ أَجِدْ أَحَدًا يُخْبِرُنِي ذَلِكَ غَيْرَ أَنَا هَانِئُ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَمَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ يَوْمَ الْفَتْحِ فَأَتَى بِثَوْبٍ فَسَبَّحَ عَلَيْهِ فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَتَيْنِ رَكَعَاتٍ لَا أَذْرِي أَقِيَامُهُ فِيهَا أَطْوَلُ أَمْ زُكُوعُهُ أَمْ سُجُودُهُ كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبٌ قَالَتْ فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “ Abdullah Ibnul Harits bin Naufal berkata, “ Aku bertanya dan ingin menemukan seseorang yang memberitahuku bahwa Rasulullah melakukan shalat sunnah dhuha. Namun, tidak aku temukan orang yang memberitahuku tentang hal itu. Hanya Ummu Hani’ binti Abi Thalib memberi tahu bahwa Rasulullah datang pada hari pembebasan Mekkah ketika matahari telah agak tinggi, lalu beliau disodori pakainan. Kemudian dipakainya, lalu beliau mandi. Aku tidak tahu apakah berdirinya lebih lama, rukuknya, atau sujudnya. Semua itu hampir sama, kata Ummu Hani’ “ Aku tidak melihat beliau melakukannya sebelum dan sesudah itu.” (HR. Muslim)³⁷

- d. Dilaksanakanduaabelasrakaat

Hadits berikutnya dengan derajat hasan adalah dari Anas bin Malik ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat maka Allah swt. akan membangunkan untuknya istana di surga.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)³⁸

³⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim*, h.289.

³⁷M. Nasiruddin Al-Albani, *Op. Cit*, h. 181.

³⁸ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 66.

H. Waktu Pelaksanaan Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha

1. Shalat Sunnah Tahajjud

Sabiq dan Hasan mengemukakan bahwa “ Shalat malam itu bisa dikerjakan dipermulaan, dipertengahan, dan dipenghabisan malam. Pendapat-pendapat ini didasarkan atas hadits Rasulullah saw. sebagai berikut :

“Kapan saja kita ingin melihat nabi saw. shalat malam, ketika itu pula kita akan pasti melihatnya, dan kapan saja kita ingin melihat tidurnya nabi saw. di saat itu pula kita dapat melihatnya, bila beliau berpuasa, terus dilakukannya sampai-sampai kita akan mengira bahwa beliau tidak pernah berbuka. Namun kalau sudah berbuka, sampai-sampai kita akan mengira bahwa beliau tidak pernah berpuasa.” (HR. Ahmad , Bukhari, dan Masa’i)

Dalam Al-Qur’an surah Al-Muzammil (73) : 1-4 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan.” (QS. Al-Muzammil : 1-4).³⁹

³⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 574.

Dalam surah Al-Muzammil ayat 3-4 menerangkan dengan perkataan “Separuh malamkurang atau lebih”. Ini berarti bahwa Allah swt. menyerahkan kepada nabi saw. untuk memilih waktu shalat tahajjud yang tepat sesuai kelonggaran yang ada pada diri nabi saw. Hafidz berkata : “Tahajjud Rasulullah saw. tidak ada ketentuan waktu-waktunya karena hanyalah semata-mata dimana ada kelapangan.”

Apabila diinterpretasikan menurut waktu Indonseia, sepertiga awal malam itu kira-kira pukul 22.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB, seperdua malam diperkirakan kira-kira pukul 00.00 sampai pukul 0100 WIB, dan dua pertiga malam sekitar pukul 02.00 WiB atau pukul 03.00 WIB sampai sebelum fajar atau masuk waktu subuh.

2. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha dilakukan antara pukul 06.30 hingga pukul 11.00, bilangan rakaatnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya delapan rakaat. Caranya setiap dua rakaat satu salam.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul 7 pagi) hingga waktu dzuhur.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh nabi, bagi siapa umatnya yang mengamalkan shalat sunnah dhuha dua rakaat

pada pagi hari maka orang tersebut akan dicukupkan sampai sore, seperti hadits nabi Muhammad saw.

Shalat dhuha merupakan shalat pada pagi hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah swt. sangat besar. Nabi saw. bisa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat rakaat pada pagi hari niscaya Allah swt. mencukupinya pada sore harinya.

Tentang shalat dhuha dijelaskan dalam ayat sebagai berikut :

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

Artinya : “ Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya.” (QS. Asy-Syams : 1-2)⁴⁰

Dalam ayat ini Allah swt. bersumpah demi matahari dan waktu dhuha, yakni cahayanya di pagi hari karena pada saat itu terkandung berbagai tanda kekuasaan Allah di alam semesta yang sangat besar yang menunjukkan Maha sempurnanya kekuasaan Allah swt. Betapa Maha sempurnanya ilmu Allah dan rahmatnya. Betapa banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada matahari, tetapi tidak diketahui sebagai manusia. Lihatlah ketika matahari terbit, berapa besar energi listrik yang dialirkan ke seluruh alam, cahayanya bermuatan milyaran

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 595.

tegangan listrik. Karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada waktu siang hari).⁴¹

Waktu dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kira-kira pukul 06.30 dan ini awal mulanya makhluk hidup di bumi melakukan aktifitasnya masing-masing. Mulai yang mencari ilmu sampai yang mencari rezeki yang disediakan Allah swt. di muka bumi ini.

Pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah swt. yaitu dengan melakukan shalat dhuha. Seperti yang terkandung di dalam doa setelah melakukan shalat dhuha bahwa semua alam dan seisinya adalah milik Allah swt., apapun yang ada di dalam bumi mohon untuk dikeluarkan dan apapun yang ada di langit mohon untuk diturunkan, yang jauh didekatkan, yang haram disucikan, yang semuanya itu milik Allah swt., dan kita sebagaimanusia membutuhkan semua itu dengan memohon kemudahan melalui shalat dhuha tersebut.

Bersumber dari Zaid bin Arqam, Rasulullah saw. bersabda :
“Shalatawwabin (orang-orang yang bertaubat) ialah ketika anak-anak unta merasakan panas.” (HR. Tirmidzi)

⁴¹Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Tafsir Juz Amma*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo: At-Tibyan), h. 409.

Yang dimaksud dengan kalimat anak-anak unta bangkit karena kepanasan yaitu ketika anak-anak unta sama menderum karena merasakan begitu panasnya pasir yang diinjak.

Hadits itu menunjukkan bahwa sesungguhnya waktu shalat dhuha yang paling utama ialah dimulai pada waktu seperti itu, yaitu ketika matahari sudah mulai cukup panas. Adapun secara lepas, waktu shalat dhuha itu dimulai sejak matahari bersinar terang dan naik hingga posisinya tepat berada di tengah-tengah langit, yaitu beberapa waktu sebelum matahari tergelincir ke arah barat.

Waktu shalat dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itu makruh hukumnya melakukan shalat dhuha.⁴²

I. Perbandingan Shalat Sunnah lain dengan Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha

Shalat sunnah adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan kalau tidak dikerjakan tidak apa-apa, namun bila dikerjakan dengan baik dan ikhlas maka akan mendapat rahmat serta hikmah dari Allah swt.

Rasulullah saw. selalu mengerjakan shalat sunnah baik di siang hari maupun malam hari. Semua shalat sunnah yang dikerjakan itu adalah untuk

⁴²Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rasyid Shiddiq, h. 442.

mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengharapkan tambahan pahala yang lebih banyak dan juga untuk menambah ketaqwaan kepada Allah swt.

Shalat sunnah dibagi menjadi beberapa segi, menurut hukumnya shalat sunnah dibagi menjadi dua yaitu shalat sunnah muakkad (shalat yang dianjurkan dengan penekanan yang kuat atau mendekati wajib) dan shalat sunnah ghairu muakkad (shalat yang dianjurkan, tapi tidak dengan penekanan yang kuat).

Di bawah ini terdapat beberapa macam shalat sunnah di antaranya shalat sunnah dua gerhana, shalat sunnah wudhu, shalat tarawih, dan shalat istikharah yang memiliki beberapa keistimewaan yaitu sebagai berikut :

1. Shalat Sunnah Dua Gerhana (gerhana bulan dan matahari)

Shalat dua gerhana atau shalat khusuf ain berarti shalat dua gerhana atau shalat yang dilakukan saat terjadi gerhana bulan dan matahari.⁴³ Hukum shalat Gerhana adalah “sunnah istimewa”, boleh berjamaah dan boleh juga tidak. Keistimewaan shalat dua Gerhana tersebut dengan shalat-shalat lainnya baik fardhu maupun lainnya yaitu terletak pada gerakan ruku’. Jadi, shalat Gerhana ini dua rakaat dengan empat kali ruku’, empat kali berdiri membaca Al-fatihah, dan empat kali sujud.

⁴³https://id.m.wikipedia.org/wiki/shalat_dua_gerhana

2. ShalatSunnahWudhu

Shalat sunnah wudhu, yaitu shalat sunnah dua rakaat yang biasa dikerjakan setiap selesai wudhu. Adapun keistimewaan dari shalat sunnah wudhu sebagaimana sabda Rasulullah saw.yang berbunyi *“Barangsiapa yang berwudhu, lalu mengerjakan shalat dua rakaat tidak lalai (dengan khusyu’) dalam keduanya maka diampuni dosa-dosa yang sudah lewat”*. (HR. Abu Daud).

3. ShalatTarawih

Shalat tarawih ialah shalat malam pada bulan Ramadhan, hukumnya sunnah muakkad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri dan boleh berjamaah. Waktunya yaitu sesudah shalat isya sampai terbit fajar (waktu subuh). Adapun keistimewaan dari shalat taraweh sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi: *“Barang siapa yang mengerjakan shalat (sunnah dimalam hari) bulan Ramadhan karena iman dan mengharapakan pahala (Allah), niscaya dosa-dosanya yang terdahulu diampuni”*. (HR.Bukhari dan Muslim).

4. Shalat Istikharah

Shalat istikharah artinya shalat meminta petunjuk yang baik.Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunnahkan baginya shalat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk pada Allah atas pekerjaannya yang masih dilakukannya

itu. Adapun keistimewaannya shalat istikharah yaitu dapat membantu manusia untuk menenangkan diri, sejenak keluar dari persoalan pilihan tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Shalat istikharah juga bisa dilaksanakan kapanpun, bisa juga malam hari dan dengan doa-doa yang kita panjatkan pada Allah.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai keistimewaan shalat-shalat sunnah selain dari shalat sunnah tahajjud dan dhuha dapat ditarik kesimpulan bahwasanya shalat-shalat sunnah tersebut tidak seistimewa shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Adapun keistimewaan shalat sunnah tahajjud dan dhuha adalah sebagai berikut :

1. Keistimewaan Shalat Sunnah Tahajjud

Manfaat shalat tahajjud bukan hanya menyentuh batin dan mentalitas kita, tetapi juga pada kekuatan dan penampilan fisik. Shalat tahajjud menyentuh luar dalam bagi pelakunya.

Giat bekerja tidak akan terlaksana jika tidak memiliki fisik yang prima. Maka wajar para sahabat dan kaum salaf tetap menjalankan shalat tahajjud meski mereka dalam keadaan safar (perjalanan) maupun dalam keadaan perang.⁴⁵

⁴⁴ <https://dalamislam.com/akhlak/amalan-shaleh/keutamaan-shalat-istikharah>

⁴⁵ Aqilah Selma, *Kisah Nyata Keberkahan Para Pengamal Shalat Dhuha dan Tahajjud*, (Jawa Tengah: Dida Pustaka, 2017), h. 32.

Berikut adalah manfaat, tujuan, atau makna serta dahsyatnya anjuran Allah swt. kepada kita agar mengerjakan shalat sunnah tahajjud pada malam hari, di antaranya sebagai berikut :

a) Menaikkan Derajat

Tak seorangpun yang ingin turun derajatnya. Setiap orang pasti ingin naik derajatnya, baik derajat yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Shalat tahajjud ibarat pesawat terbang yang akan membawa kita naik ke tempat yang tinggi. Shalat tahajjud akan menandakan kita pada tingkatan yang tidak akan diraih oleh selain orang-orang yang suka melaksanakan shalat tahajjud.

Allah swt. berfirman, yang artinya :

“ Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, : mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’ : 79)

b) Mendapat Pujian dari Allah swt.

Setiap manusia secara tabiat memiliki keinginan untuk dipuji. Inilah yang akan diperoleh orang yang melaksanakan shalat tahajjud. Allah akan memberikan pujian kepada siapa saja yang mau shalat tahajjud. Dia juga akan memasukkannya ke dalam kelompok hamba-Nya yang baik-baik.

c) Menyebabkan Masuk Syurga

Allah swt. Telah menjanjikan syurga bagi hamba yang taat kepada-Nya. Sebaliknya, Dia menjadikan neraka sebagai hukuman bagi hamba yang durhaka kepada-Nya. Selain itu, Allah swt. Juga telah menunjukkan kepada kita cara-cara untuk menggapai syurga-Nya. Salah satu cara untuk masuk syurga adalah dengan melaksanakan shalat tahajjud.⁴⁶

d) Pembuka Pertolongan Allah swt.

Tahajjud disebut sebagai shalat malam. Waktu pengerjaannya adalah selepas menunaikan shalat isya' hingga tiba waktu subuh. Shalat malam senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah Saw, bahkan khusus bagi beliau, shalat tersebut hukumnya wajib.

Bila amalan sunnah sampai menempati posisi wajib bagi beliau, berarti betapa dahsyatnya amalan tersebut. Bila Rasulullah Saw merelakan kedua kakinya sampai bengkok padahal dosa beliau sudah mendapatkan jaminan ampunan dari Allah berarti betapa besarnya keutamaan shalat malam itu.

Shalat malam merupakan momen istimewa. Ia menawarkan fasilitas hebat yakni terkabulnya doa dan terampuninya dosa. Bila

⁴⁶Muhammad Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah, Tahajjud, Dhuha dan Santuni Anak Yatim*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2018), h.82-84.

Allah sudah mengabulkan dan mengampuni dosa, betapa bahagiannya diri ini.

Shalat malam merupakan pembuka pertolongan Allah SWT dan solusi dari segala masalah. Karena Allah sudah berjanji akan mengabulkan doa pada saat itu, sedangkan permasalahan apapun di dunia ini sangat kecil di hadapan kuasa-Nya.

Bila Allah sudah menolong, takada suatu kekuatan pun yang mampu mencelakakan. Sebaliknya, bila Allah yang menjatuhkan, tiada satu makhluk pun yang mampu menolong kita. Raihlah pertolongan Allah SWT salah satunya dengan mengerjakan shalat Tahajjud.⁴⁷

e) Memburu Karir Dunia

Allah SWT Maha mengangkat juga menjatuhkan. Maha memuliakan juga menghinakan. Maha memberi sekaligus mengambil apa yang telah ia berikan. Bahkan Allah bisa membolak-balikan alam semesta ini. Menyusupkan malam kedalam siang. Memasukkan siang kedalam malam. Semua itu teramat mudah bagi Allah.

Maka, bila sekedar karir dunia yang kita kejar, momen shalat malam yang merupakan saat pengabulan doa dapat kita manfaatkan. Bila menganggap itu maslahat, dunia itu pasti akan

⁴⁷Fadlan Al Ikhwani, *Dahsyatnya 7 sunah*, (Surakarta: Ziad Visi Media, 2018), h. 36.

kita genggam. Sebaliknya bila mengandung mudarat, karna kasih sayang-Nya, Allah tidak akan memberikan dunia itu kepada kita.

Allah Maha penyayang kepada orang-orang yang beriman. Maka, silahkan meminta karir dunia kepada Allah. Kalau itu baik menurut-Nya, niscaya karir itu akan diberikan kepada kita.

Shalat malam yang kita kerjakan, bisa berbanding lurus atau berbanding terbalik dengan karir dunia. Artinya, boleh jadi kita rajin menunaikan shalat malam, rajin pula berdoa, ternyata benar-benar dibukakan pintu-pintu dunia yang berkelimpahan. Namun, boleh jadi kenyataan justru berkebalikan. Bukannya Allah tidak sayang. Bisa jadi karna kasih sayang Allah kekayaan dan kelimpahan itu tidak di berikan kepada kita.

f) Pengaruh terhadap Etos Kerja dan Kinerja

Shalat malam akan mempengaruhi etos kerja dan kinerja. Terlebih bila sudah menjadi kebiasaan yang terpola. Terlebih bila sudah terbiasa berpanjang-panjang membaca ayat dan terbanyak-banyak dalam jumlah rakaat. Bila awal memulai barangkali hanya mengerjakan dua rakaat ditambah satu rakaat zikir, semakin hari kita bisa meningkatkannya.

Bila kita terbiasa shalat dengan membaca ayat-ayat pendek, pastinya membutuhkan kesabaran bila kemudian membaca ayat-

ayat panjang. Sikap mental ini akan terbawa saat kita beraktifitas di tempat kerja. Kita akan menjadi pribadi yang sabar dan tekun.

Shalat malam begitu dahsyat pengaruhnya. Shalat malam merupakan charge stamina untuk menghadapi tantangan setiap hari.⁴⁸

g) Pengamal Shalat Tahajjud adalah Sebaik-baik Orang

Rasulullah saw menyebutkan perihal Abdullah bin Umar, “sebaik-baik orang adalah Abdullah (maksudnya Ibnu Umar) seandainya ia mau melaksanakan shalat malam.”

Salim mengatakan, *“Setelah disebutkan seperti itu, Abdullah bin Umar tidak pernah lagi tidur diwaktu malam kecuali sedikit.”* (HR.Bukhari)⁴⁹

2. Keistimewaan Shalat Sunnah Dhuha

a) Pengganti Sedekah Anggota Tubuh

Abu dzar ra. berkata, Rasulullah saw bersabda, *“Berilah sedekah pada setiap persendian kalian. Setiap ucapan tasbih (Subhanallah adalah sedekah. Setiap ucapan tahmid (Alhamdulillah adalah sedekah). Setiap bacaan tahlil (lailahailallah adalah sedekah). Setiap ucapan takbir (Allahhu akbar adalah sedekah). Amar*

⁴⁸ *Ibid.* h. 37.

⁴⁹ Khalifah Zain Nasrullah, *Kitab Tuntunan Shalat Lengkap Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2018), h. 282.

ma'ruf (menyuruh kebaikan) adalah sedekah. Mencegah yang munkar adalah sedekah. Dan semua itu cukup dengan melakukan shalat dua rakaat yang kalian kerjakan pada waktu dhuha.”
(HR.Ahmad,Muslim, dan Abu Daud).

b) Dicukupi Kebutuhan Hidupnya

Abu Darda' ra. mengatakan, Rasulullah saw bersabda (dalam hadits qudsi) Allah SWT berfirman, *“Wahai anak adam shalatlah untuk-Ku empat rakaat diawal hari, maka Aku akan mencukupi kebutuhanmu pada sore harinya.”* (HR.Tirmidzi).

c) Mendapat Pahala setara Ibadah Haji dan Umrah

Rasulullah saw bersabda, *“Barang siapa yang shalat subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah hingga matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) melaksanakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya,sepenuhnya...”* (HR. Tirmidzi)

d) Memasuki Syurga melalui Pintu Dhuha

Rasulullah saw bersabda, *“Sesungguhnya di surga kelak terdapat pintu bernama ad- dhuha. Dan pada hari kiamat nanti akan terdengar panggilan, dimanakah orang-orang yang melanggengkan shalat dhuha? Ini adalah pintu kalian. Masuklah kalian dengan rahmat Allah SWT.”* (HR. Thabrani)

e) Dibangunkan baginya Istana Emas di Syurga

Annas ra., mendengar Rasulullah saw telah bersabda, “*Barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya Istana dari Emas di syurga.*” (HR. Thabrani).⁵⁰

f) Mengingat Sang Pencipta

Shalat di waktu dhuha beda rasa nya dengan diwaktu subuh. Di waktu dhuha benar-benar fresh karna umumnya kita sudah mandi. Sedangkan diwaktu subuh, tidak setiap kita melakukannya. Maka, mengingat Allah dalam posisi fresh sebelum melanjutkan aktifitas kerja adalah saat yang teramat berharga.

g) Sarapan untuk Rohani

Jasmani membutuhkan zat-zat yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan sebagainya. Sedangkan rohani memerlukan zat-zat yang mengandung ilmu agama, ilmu pengetahuan dan dzikir kepada Allah.

Shalat adalah bentuk dzikir yang bisa kita lakukan untuk memberi makanan rohani. Dengan mengerjakan shalat dhuha kita sudah mengisi rohani dengan energi. Sebentar kemudian jasmani dan rohani kita bekerja. Shalat adalah salah satu bentuk dzikir kita kepada Allah swt. Dzikir berarti mengingat Allah dan mengingat

⁵⁰*Ibid*, h.316-317.

Allah merupakan jalan kebahagiaan yang haqiqi. Bahagia diukur dengan ketenangan hati dan jiwa. Ketenangan dan ketentruman hati itu, hanya satu jalannya yakni dengan mengingat Allah swt.⁵¹



⁵¹Fadlan Al Ikhwani, *Op. Cit*, h.95-96.

BAB III

BIOGRAFI DAN DESKRIPSI BUKU

A. Biografi Yusuf Mansur

Yusuf Mansur, beliau dikenal sebagai ustad yang kerap memberikan ceramah-ceramah yang mengajarkan mengenai betapa dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha. Mengenai biografi dan profil Yusuf Mansur sendiri, beliau lahir pada tanggal 19 Desember 1976 di Jakarta. Beliau lahir dari keluarga keturunan betawi. Ayahnya bernama Abdurrahman Mimbar dan ibunya bernama Humrifiah. Lahir dari keluarga yang berkecukupan membuat ia sangat disayang dan dimanja oleh orang tuanya, ia merupakan anak sulung dan memiliki tiga orang saudara.

Sejak kecil, ia anak yang cerdas, sehingga nampak kecerdasannya itu dari cara menangkap pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah Jembatan Lima, Tambora Jakarta Barat (Didirikan oleh Uyunnya, K.H. Muhammad Mansur yang dikenal dengan panggilan, Guru Mansur, yang belakangan dikelola oleh Uwanya, K.H. Ahmadi Muhammad. Yusuf Mansur memanggilnya, Ayah Mamat.

Sejak usia 9 tahun, kelas Empat Madrasah Ibtidaiyah, ia sering tampil di atas mimbar untuk berpidato pada acara Ihtifal Madrasah yang diselenggarakan setiap tahun menjelang Ramadhan. Tamat Madrasah Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Chairiyah Mansuriyah, yaitu lembaga pendidikan yang dikelola oleh keluarganya; KH. Achmadi Muhammad.

Yusuf Mansur, adalah siswa paling muda usianya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Karena di Usia, 14 tahun, ia lulus dari MTs. Chairiyah Mansuriyah, pada tahun 1988/1989, sebagai siswa terbaik. Dari MTs. Chairiyah Mansuriyah, kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol sebagai lulusan terbaik. Lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat, tahun 1992 kuliah di Fakultas Hukum, Jurusan Syari'ah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹.

Namun karena pergaulan diluar, lambat laun kuliah Yusuf Mansur mulai berantakan disebabkan ia lebih suka ikut balapan motor mengikuti teman-temannya ia sering mengikuti balapan motor diwilayah Jakarta Barat sehingga ia kemudian malas kekampus. Karena kebiasaanya tersebut akhirnya ia berhenti kuliah,tahun 1996, Yusuf Mansur mencoba terjun kedunia bisnis Informatika, namun kurangnya pengalaman dalam berbisnis membuat Yusuf Mansur ketika itu terjerat banyak hutang. Tak sanggup membayar,ia kemudian masuk penjara selama dua bulan.

Setelah bebas,Yusuf Mansur kemudian mulai berbisnis lagi namun usahanya kembali mengalami kegagalan dan akhirnya ia kembali mengalami kebangkrutan dan memiliki hutang yang banyak. Dan akhirnya ia kembali masuk penjara tahun 1998. Dipenjara tersebut kemudian menjadi titik balik kehidupan Yusuf Mansur sebagaimana yang biasa ia ceritakan ketika berceramah.

¹Wiki Pedia” Biografi Yusuf Mansur”,”On-Line”, tersedia di<https://id.wikipedia.org>, (2 Februari 2018).

Selama beliau dalam penjara, di balik penderitaan dan kesulitan hidup itulah ia perlahan-lahan bangkit. Di balik jeruji besi ia kembali mengenal ajaran Islam dan menekuninya. Beliau berdo'a kepada Allah swt. mohon diberikan kemudahan. Sama seperti Nabi Musa ketika pengikutnya sudah putus asa namun Allah swt. menyelamatkan mereka lewat tongkat Nabi Musa as. Atas izin Allah swt., Nabi Musa dan pengikutnya bisa menyeberang lautan yang membelah membuka jalan untuk Nabi Musa as. Dan pengikutnya sehingga mereka selamat. Beliau pun berharap Allah swt. akan memberikan kemudahan padanya selama ia terlibat dalam masalah tersebut.

Kemudian, selama di penjara beliau konsisten melaksanakan shalat sunnah tahajjud dan dhuha, serta gemar membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakannya secara rutin sebagai trik atau tembakan permohonan agar Allah swt. memudahkan setiap masalahnya dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya tersebut. Beliau yakin bila Allah dulu, Allah terus, dan Allah lagi yang ditujunya maka Allah swt. akan memudahkan segalanya. Beliau rutin melaksanakan tahajjud tiap malam, membaca Al-Qur'an secara rutin, tidak meninggalkan shalat dhuha selama dalam penjara tersebut hingga akhirnya ia menemukan titik balik kehidupannya yang kelam.

Keluar dari penjara, kemudian ia mencoba untuk berubah dan mencoba dekat dengan agama sembari merintis usaha kecil-kecilan. Dengan meminjam modal dari kerabatnya senilai 20 ribu rupiah Yusuf Mansyur mulai untuk berjualan es plastik di terminal.

Disertai dengan kesabaran dan keikhlasan membuat usahanya sedikit demi sedikit menjadi maju. Mulai dari berjualan es termos, hingga ia kemudian mempunyai gerobak dan kemudian karyawan untuk menjul es. Perlahan-lahan hidupnya kemudian membaik.

Kemudian itu, Yusuf Mansur sempat bekerja disebuah LSM berkat bantuan seorang polisi. Di LSM inilah kemudian Yusuf Mansyur Menuliskan kisah-kisahanya selama dipenjara dalam sebuah buku yang berjudul “ *Wisata Hati Mencari Tuhan Yang Hilang*”. Buku yang ia tulis kemudian mendapat sambutan yang luar biasa ditengah-tengah masyarakat.

Tahun 2000, Yusuf Mansur menikah dengan Siti Maemunah dan dari pernikahannya tersebut hingga saat ini ia dikaruniai lima orang anak. Kemudian itu namanya makin dikenal sebagai seorang ustadz ketika ia mulai meluncurkan sebuah kaset rekaman berisi ceramahnya yang berjudul “Kun Faya Kun, The Miracle Of Giving” dan semakin meroket tatkala ia membuat film berjudul “Kun Faya Kun” pada tahun 2008 sebagai bagian dari roadshow ceramahnya.

Saat Ini Yusuf Mansur menjadi pimpinan dari Pondok Pesantren Darul Qur'an dan pengajian Wisata Hati, ia juga membuat program pembibitan penghafal Al- Qur'an. Yusuf Mansur bahkan merintis sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika bersama dua orang temannya dan iakemudian

mulai kuliah lagi di Universitas Trisakti dengan mengambil jurusan Ekonomi Makro Syariah dan merintis berbagai macam usaha².

B. Karya-Karya Yusuf Mansur

Yusuf mansyur merupakan tokoh agama, selain penceramah beliau juga merupakan pembisnis sukses, Yusuf Mansur termasuk pengarang buku produktif, beliau kerap kali menuliskan kisah-kisahnyanya dalam sebuah buku, saat ini terdapat tidak kurang dari 20 buku yang meliputi berbagai kisah tentang sedekah, termasuk dalam bidang bisnis, tauhid, dan tentang makna kehidupan. Berikut ini karya-karya beliau yang terpenting adalah :

1. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, buku ini berisi tentang keutamaan-keutamaan Shalat Sunnah khususnya point penting tentang shalat sunnah Tahajjud dan dhuha yaitu sebagai shalat sunnah luar biasa yang banyak manfaatnya. Selain itu, kedua shalat sunnah tersebut dapat menyelesaikan beragam persoalan dan menaikkan derajat hidup bagi seseorang yang mengerjakannya.
2. *The Miracle Of Giving*, buku ini secara khusus membahas tentang sedekah yang menurut beliau para pembaca akan dapat memiliki pemahaman serta keyakinan yang kuat untuk gemar bersedekah. Didalam buku ini juga membahas Matematika dasar sedekah yang dapat membuat kita menuju perubahan pekerjaan dengan gaji dan karir yang mengagumkan, melesatkan hasil usaha, hingga ke urusan-urusan menjauhi penyakit, utang, anak keturunan, jodoh, dan kematian yang husnul khatimah.

² Anto Purwo Santoso, *Semua Bisa Sukses*, (Lampung : Aura Publishing, 2016), h.135.

3. *Kun Fayakun Selalu Ada Harapan Ditengah Kesulitan*, buku ini berisi tentang setiap kesusahan semuanya harus meminta bantuan Allah, berharap pada kuasa-Nya, serta meminta-Nya hadir di tengah permasalahan yang kita hadapi.
4. *Mencari Tuhan Yang Hilang*, buku ini membahas tentang 35 kisah perjalanan Yusuf mansyur membangun keyakinan menepis sebuah azab dan menuai rahmat.
5. *The Miracle of Baitullah*, buku ini membahas tentang cara cepat naik haji dengan kun fayakunnya Allah, didalam buku ini terdapat kisah tentang kehebatan sedekah yang manaorang-orang yang berhasil menunaikan ibadah haji dan umroh dengan segala keterbatasan. Hanya dengan gemar bersedekah.
6. *Membumikan Rahmat Allah, Sebuah Refleksi Untuk Kebangkitan Negeri*, buku ini lebih berisi tentang mengungkapkan keprihatinan sebagai warga bangsa tentang tenggelamnya bangsa ini dalam permasalahan yang terus-menerus maupun kesuraman yang terjadi di Negeri Indonesia ini, Tak hanya sekedar pada pengungkapan rasa keprihatinan, Yusuf Mansyur juga berusaha memberikan nasihat serta untaian-untaian hikmah agar kita dapat keluar dari keterpurukan yang berkepanjangan.
7. *Doa'*, buku ini berisi tentang doa' yang merupakan salah satu seri dari pentalogi twitbook Ustadz Yusuf Mansur. Dalam buku ini, Ustadz Yusuf Mansur mengajarkan kepada kita bahwa doa bagi seorang muslim tidaklah

sesepele itu. Setelah membaca buku ini, diharapkan hidup kita selalu berbalut doa agar apa-apa yang kita usahakan mendapat ridha dari-Nya

8. *Believe*, Melalui buku ini, Ustadz Yusuf Mansur kembali menggedor tauhid kita. Pertanyaan besar yang ditujukan oleh buku ini adalah dimana keyakinan kita? Sudahkah kita benar-benar mengimani Allah?.Ketika kita diberi masalah, siapa yang lebih kita percayai?.Hakikat diberi masalah dan hajat adalah agar kita semakin gencar berdoa kepada Allah untuk kemudian menjadi semakin percaya kepada kekuasaan dan kebesaran-Nya. Itulah cerminan iman, keyakinan yang dibuktikan dengan serangkaian amal.
9. *Fadhilah Sholawat*, buku ini membahas tentang sebuah komik yang diadaptasi dari pemikiran Yusuf Mansur. Melalui komik ini, Yusuf Mansur membahas tentang seluk beluk sholawat dengan bahasa yang sederhana. Komik ini cocok untuk segala jenis usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pembaca dapat memetik banyak hikmah tentang sholawat, tanpa merasa digurui.
10. *Rahasia Kesuksesan Dan Kekayaan*, buku ini membahas berbagai dzikir pagi dan petang yang diajarkan oleh Rasulullah saw, beserta untaian hikmah dari tiap dzikirnya. Dengan mengamalkan berbagai dzikir pagi dan petang ini dengan rutin, insya Allah kunci-kunci kesuksesan dan kekayaan akan terbuka untuk kita semua. Di samping tentunya, hubungan kita dengan Allah akan semakin dekat.

11. *Semua Bisa Menjadi Pengusaha*, dalam buku ini Yusuf Mansur tidak saja ingin mencetak seseorang menjadi pengusaha. Tetapi bagaimana menjadi pengusaha yang takwa dan rajin beribadah. Buku ini tidak dibuka dengan pembahasan secara langsung bagaimana menjadi pengusaha. Tetapi Yusuf Mansur ingin membentuk moral, visi dan misi calon pengusaha terlebih dahulu agar sesuai dengan tuntunan Allah Swt³.

C. Buku Dahsyatnya Shalat Sunnah

1. Profil Buku

Judul	: Dahsyatnya Shalat Sunnah
Penulis	: Ust. Yusuf Mansur
Penerbit	: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI) Jl. Waru no. 20 B Rawamangun Jakarta Timur 13220 Telp. (021)4754428, 4752434 Faks. (021) 4754429 E-mail: redaksizikrul@yahoo.co.id
Jumlah Halaman	: 208 Halaman

2. Ringkasan Buku

Buku Dahsyatnya Shalat Sunnah mengajak para pembaca untuk mengetahui Keistimewaan yang ada dalam shalat sunnah, khususnya dalam shalat sunnah Tahajjud dan Dhuha. Penulis Buku ini yaitu Ust. Yusuf Mansur.

³ Yusuf Mansur, "Buku" (On-Line), tersedia di <http://bukuyusufmansur.com>

Menurut Ust. Yusuf Mansyur, sunnah Rasulullah Saw itu jika dikerjakan secara istiqomah pasti ada kejayaan di dalamnya. Apa saja sunnahnya, dan apa saja macam nya. Walaupun dilaksanakan hanya satu atau dua sunnah, tapi istiqomah, terus dijalankan, insya Allah hasilnya akan luarbiasa termasuk mengerjakan shalat sunnah Tahajud dan Dhuha.

Tapi sayangnya, kebanyakan dari kita saat ini sudah jauh dari sunnah Rasulullah Saw. Padahal Rasulullah Saw berjanji akan bersama orang yang menghidupkan dan menjalankan sunnah-sunnahnya di syurga kelak. Selain untuk menjabarkan Dahsyatnya atau Keutamaan shalat sunnah Tahajud dan Dhuha, kemudian yang melatar belakangi penulis untuk menulis buku ini adalah agar pembaca dapat tersadarkan nuraninya untuk mengoreksi diri, menatanya, dan bergegas untuk mengubah diri, serta agar pembaca juga dapat menjalankan sunnah Rasulullah Saw. Khususnya mengerjakan shalat sunnah Tahajud dan Dhuha yang memiliki beberapa keutamaan dibanding shalat sunnah lainnya.

Keutamaan atau Dahsyatnya shalat sunnah yang dimaksud oleh penulis dalam buku ini yaitu :shalat sunnah adalah mi'rajnya orang mukmin. Sesungguhnya segala kesulitan itu ada di genggamannya Allah. Bilamana kita yakin akan ke Esa an Allah, kita yakin akan Kuasa Allah, kita yakin akan kebesaran Allah, kita yakin akan

pertolongan Allah, kemudian kita mau mendekatkan diri kepada-Nya, kita perbaiki apa yang salah, kita tingkatkan apa yang kurang, maka semudah Allah mengganti siang menjadi malam dan malam menjadi siang, semudah itu pula insyaallah kesulitan kita akan hilang. Allah SWT berfirman :

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ

تَرْجَعُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada- Nyalah kamu dikembalikan" (QS. Az-Zumar: 44)⁴

Katakanlah, bahwasanya segala pertolongan itu hanya milik Allah. Segala kekuasaan Allah. Segala kekuasaan yang ada di langit dan di bumi semuanya juga milik Allah. Dan apa saja urusan, semua kembalinya juga kepada Allah. Hanya saja kita suka mencari yang sulit. Solusi di depan mata, yang sudah diberi oleh Allah, yang kita sudah faham kita melupakan dan tidak memakainya. Segala Ikhtiar dunia telah dilakukan, tapi yang pokoknya kemudian kita lupakan. Tidak berdiri *La ila ha illalla* tanpa *Muhammadur Rasulallah*. Tidak berdiri yang wajib itu tanpa sayapnya yang sunnah.

Jika cinta kepada Allah, kita pun harus mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya. sunnah Rasulallah itu jika dikerjakan pasti ada

⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 463.

keutamaan dan fadhilahnya. Adapun yang harus kita lakukan, pertama, lakukan yang wajib. Yang kedua, kita tegakkan yang sunnah. Rasulullah bersabda: “ siapa orang yang menhidupkan sunnahku, berarti dia telah mencintaiku. Dan siapa yang mencintaiku, maka dia akan bersama ku di syurga.”

Shalat sunnah itu bila dilakukan dengan konsisten, khususnya shalat sunnah tahajjud akan menaikkan derajat bagi orang yang melaksanakan shalat sunnah tersebut.

Puji Syukur kepada Allah yang turun di tengah malam untuk menjawab do'a-do'a mereka yang bermunajat di malam hari. Tak seorangpun yang ingin turun derajatnya. Setiap orang pasti ingin naik derajatnya, baik derajat yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Shalat tahajjud ibarat pesawat terbang yang akan membawa kita naik ke tempat yang tinggi. Shalat tahajjud akan menandakan kita pada tingkatan yang tidak akan diraih oleh selain orang-orang yang suka melaksanakan shalat tahajjud.

Selain shalat sunnah tahajjud, dalam buku ini juga menjelaskan tentang dahsyatnya shalat sunnah dhuha. Dengan Empat Rakaat Dhuha, Rezeki Kita Sehari akan di Cukupkan

Sunnah Rasulullah itu jika dikerjakan pasti ada Fadillah dan kejayaannya. Apa saja sunnah itu, apapun macamnya, jika dilaksanakan dengan istiqomah maka akan luarbiasa Fadilahnya. Bagi seseorang

yang jauh rezekinya, kerjakanlah satu atau dua sunnah Rasulullah Saw, Isyaallah akan berubah hidup kita secepat yang kita harapkan. Salah satunya yaitu dengan mengerjakan shalat sunnah Dhuha.

Ketika seseorang mengerjakan shalat sunnah Dhuha empat rakaat dan yakin bahwasanya Allah akan mencukupkan rezeki seharian itu, maka tercukupkanlah rezeki tersebut. Janji Allah swt. itu pasti terlebih bagi seseorang yang mengerjakan shalat sunnah dhuha.

Buku dahsyatnya shalat sunnah ini tidak hanya memaparkan tentang keutamaan atau dahsyatnya shalat sunnah bagi kehidupan di akhirat nanti saja, akan tetapi ketika di dunia orang yang konsiste melaksanakan shalat sunnah tahajjud juga akan mendapat kemudahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari misalnya dalam hal mencari pekerjaan.

Allah swt. Maha mengangkat juga menjatuhkan. Maha memuliakan juga menghinakan. Maha memberi sekaligus mengambil apa yang telah ia berikan. Bahkan Allah bisa membolak balikan alam semesta ini. Menyusupkan malam kedalam siang. Memasukkan siang kedalam malam. Semua itu teramat mudah bagi Allah.

Maka, bila sekedar karir dunia yang kita kejar, momen shalat malam yang merupakan saat pengabulan doa dapat kita manfaatkan. Ketika seseorang hendak mencari kerja, maka temuilah dulu sang penciptanya, yaitu Allah swt. di sepertiga malam terakhir. Ketika

Allah swt.sudah ditemui, maka temuilah makhluknya dan serahkan segala urusan tersebut pada-Nya. Allah swt.pasti akan memudahkan urusan tersebut.

Saat ini hidup kita sudah jauh dari sunnah-sunnah Rasulullah saw. Sunnah-sunnah Rasulullah saw sudah tidak lagi kita perhatikan. Akhirnya, hidup kita pun banyak susahny.Sebagian besar orang bingung untuk mencari tambahan rezeki, bahkan yang ada pun tidak di syukuri.Semua rezeki yang kita peroleh diberi oleh Allah swt.jika sebelum kerja kita shalat, dan setelah kerja kita shalat juga, itu tidak ada bedanya, tidak ada rasa syukurnya. Yang benar adalah seperti ini... jika sebelum kerja kita shalatnya empat rakaat saja, dan setelah shalat, maka tamabahlah jumlah rakaat shalatnya.

Jika sebelum kerja kita tidak melaksanakan shalat dhuha, harusnya setelah kita kerja dan mendapatkan kaji, kita melakukan shalat dhuha.Hal itu dinamakan dengan syukur. Firman Allah swt:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim:7)⁵

⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 255.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur

Sunnah menurut bahasa artinya cara atau sistem, baik cara nabi Muhammad saw., atau juga lawan dari bid'ah. Adapun dasarnya, sebagaimana dinyatakan secara mutlak oleh Rasulullah saw.:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّ شِيدِينَ مِنْ بَعْدِي وَفِي رِوَايَةِ الرَّ شِيدِينَ الْمَهْدِ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا بِأَنِّوَادِجِدِ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدُ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Artinya: “Hendaklah engkau berpegangan denga sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku- menurut riwayat yang lain yaitu Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Pegangilah itu dengan taring gigimu teguh-teguh.” (HR. Abu Daud dan Hadis Hasan Sahih)¹

Sunnah yaitu sebuah rangkaian atau sebagai pelengkap antara yang satu dengan yang lain, yaitu sebagai pelengkap dari yang wajib. Tanpa adanya pelengkap ini maka akan terjadi kecacatan atau kekurangan dalam beribadah. Seperti dalam bukunya ustadz Yusuf Mansur yang berjudul “Dahsyatnya Shalat Tahajjud dan Dhuha” bahwa shalat wajib dan sunnah itu ibarat sayap kiri dan kanan, yang jika salah satunya tak seimbang maka yang satunya pun akan mengalami kegagalan atau kekurangan. Begitu juga sebaliknya, bila kedua sayap itu sempurna maka baguslah hasilnya. Jadi, ketika seseorang

¹ Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 34-35.

melakukan hal yang wajib kemudian dibarengi dengan yang sunnah maka sempurna lah ibadahnya.

Sunnah menurut Yusuf Mansur ialah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seorang muslim layaknya hal yang wajib. Begitu istimewanya sunnah hingga dikatakan demikian. Ketika seorang muslim tidak melaksanakan sunnah, maka merugilah ia. Sungguh begitu dahsyatnya sunnah tersebut.

Apabila seorang muslim menghidupkan dan menjalankan sunnah Rasulullah saw. secara konsisten dan istiqamah maka Rasulullah saw. akan membersamainya di syurga kelak. Menurut ustadz Yusuf Mansur dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Shalat Sunnah” mengatakan bahwa “Sunnah Rasulullah saw. itu jika dikerjakan secara istiqamah pasti ada kejayaan di dalamnya. Apa saja sunnahnya, dan apa saja macamnya, walaupun dilaksanakan hanya 1 atau 2 sunnah, tetapi istiqamah, terus dijalankan, in syaa Allah hasilnya akan luar biasa.

Perkara sunnah banyak macamnya, tetapi sayangnya kebanyakan dari kita saat ini sudah jauh dari sunnah Rasulullah saw. Padahal, sudah jelas jika kita menjalankan sunnahnya secara istiqamah, berdasarkan sabdanya dikatakan bahwa Rasulullah akan bersama kita di surganya Allah kelak.

Adapun macam-macam sunnah Rasulullah saw. salah satunya yaitu shalat sunnah tahajjud dan dhuha.

Salah satu ibadah sunnah yang banyak di lalaikan oleh kaum muslimin adalah shalat tahajjud (Qiyamul lail). Padahal, ia adalah ibadah sunnah yang tingkatannya dibawah ibadah wajib shalat lima waktu. Kelalaian tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan umat islam tentang keutamaan-keutamaannya.

Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. beliau pernah menyampaikan itu kepada Abu Hurairah dan Abu Darda' yang maknanya berlaku untuk seluruh umatnya, kecuali jika ada dalil atau alasan yang mengkhususkannya. Selain merupakan wasiat Rasulullah saw, shalat sunnah dhuha juga memberikan manfaat yang instan (langsung) maupun jangka panjang.

Ada beberapa konsep yang diutarakan Yusuf Mansur mengenai perkara sunnah. Dalam hal ini, ketika seseorang ingin merasakan dahsyatnya suatu perkara yang telah dilakukan, atau mendapatkan manfaat/keutamaan dari apa yang telah dikerjakan. Biasanya perlu melakukan hal-hal terbaik agar manfaat tersebut dapat diambil dan dirasakan. Begitu juga ketika seseorang ingin merasakan dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha, ada beberapa

konsep yang dibuat oleh Yusuf Mansuryaitu, pertama, perbaiki hal yang wajibnya terlebih dahulu baru kemudian hidupkan yang sunnah :

إِقَامَةُ الْوَاجِبِ وَ إِحْيَاءُ السُّنَّةِ

yang artinya “Memperbaiki yang wajib, dan menghidupkan yang sunnah”.

Jadi, lakukanlah yang wajibnya terlebih dahulu, barulah mengerjakan yang sunnah. Ketika semua yang wajib telah terpenuhi maka hendaklah mengerjakan yang sunnah juga. Bila keduanya telah benar-benar dilakukan, yang wajib diperbaiki dan yang sunnah dihidupkan maka seimbang dan sempurna adalah ibadahnya.

Kedua, ketika hendak melaksanakan perintah Allah swt.khususnya melaksanakan ibadah shalat, maka hendaknya tepat waktu. Adapun maksud dari tepat waktu disini yaitu ketika seseorang sedang melakukan aktivitas sehari-hari dan tiba waktunya shalat, apapun aktivitas yang dilakukannya tersebut hendaknya ditinggalkan untuk kemudian bergegas melaksanakan perintahnya terutama perintah untuk mengerjakan shalat. Alangkah baiknya jika sebelum adzan atau seruan Allah datang ia telah lebih dahulu duduk di masjid.

Ketiga, menunggu sebelum Allah swt.memanggil. Seruan Allah swt.adalah seruan yang amat mulia, seruan yang harus segera dilaksanakan tanpa adanya unsur pengabaian. Panggilan sang khaliq kepada makhluk-Nya.

Keempat, apapun yang dilakukan hendaknya harus Allah swt.yang selalu diutamakan.Sebagaimana rumus atau trik ustadz Yusuf Mansur yang berbunyi “Allah dulu, Allah lagi, Allah terus”.Apapun yang kita lakukan harus tetap mengutamakan Allah swt.Ketika seseorang hendak melaksanakan sesuatu utamakanlah Allah swt. dan apabila ketika melakukan hal itu mengalami kegagalan sekalipun tetap harus kembali pada prinsip dan rumus hidup itu “Allah lagi” begitu juga sebaliknya ketika mengalami keberhasilan tetap dikembalikan pada Allah swt. intinya Allah dulu, Allah lagi, dan Allah terus. Tetap jadikan Allah sebagai porosnya.Semua yang dilakukan haruslah tetap Allah swt.yang diutamakan.

Dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf antara lain :

1. Shalat Sunnah adalah Mi'rajnya Orang Mukmin

Sesungguhnya segala kesulitan itu ada di genggamannya Allah. Bilamana kita yakin akan ke Esa an Allah, kita yakin akan Kuasa Allah, kita yakin akan kebesaran Allah, kita yakin akan pertolongan Allah, kemudian kita mau mendekatkan diri kepada-Nya, kita perbaiki apa yang salah, kita tingkatkan apa yang kurang, maka semudah Allah mengganti siang menjadi malam dan malam menjadi siang, semudah itu pula insyaallah kesulitan kita akan hilang. Allah SWT berfirman :

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan" (QS. Az-Zumar: 44)²

Katakanlah, bahwasanya segala pertolongan itu hanya milik Allah.

Segala kekuasaan Allah. Segala kekuasaan yang ada dilangit dan dibumi semuanya juga milik Allah. Dan apa saja urusan, semua kembalinya juga kepada Allah. Hanya saja kita suka mencari yang sulit. Solusi di depan mata, yang sudah diberi oleh Allah, yang kita sudah faham kita melupakan dan tidak memakainya. Segala Ikhtiar dunia telah dilakukan, tapi yang pokoknya kemudian kita lupakan. Tidak berdiri *La ila ha illalla* tanpa Muhammadur Rasulullah. Tidak berdiri yang wajib itu tanpa sayapnya yang sunnah.

Jika cinta kepada Allah, kita pun harus mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya. Sunnah Rasulullah itu jika dikerjakan pasti ada keutamaan dan fadhilahnya. Adapun yang harus kita lakukan, pertama, lakukan yang wajib. Yang kedua, kita tegakkan yang sunnah. Rasulullah bersabda: “siapa orang yang menhidupkan sunnahku, berarti dia telah mencintaiku. Dan siapa yang mencintaiku, maka dia akan bersama ku di syurga.”³

²Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 463.

³Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), h. 10.

Jadi, ketika seseorang telah menjadikan ibadah sunnah itu sebagai mi'rajnya. Menjadikan Allah swt. sebagai poros satu-satunya maka berbahagialah kita. Ketika kita berfikir dan menjadikan prinsip Allah dulu, Allah lagi, Allah terus yang menjadi fokus kita, maka Allah pun akan demikian. Allah akan memudahkan segala urusan kita dan mengabulkan apa yang kita inginkan. Menjadikan Allah sebagai poros bukan hanya ketika kita sedang berada dalam kesulitan saja, namun ketika kita diberi kebahagiaan, kesenangan, ketentraman, dan semua hal yang menyenangkan hendaknya tetap menjadikan Allah swt. sebagai poros satu-satunya. Hal demikian juga termasuk salah satu bentuk mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita.

2. Menaikkan Derajat Hidup dengan Shalat Tahajjud

Apabila kita punya masalah, punya hajat, punya keinginan, dan ingin kita perdengarkan pada Allah swt. atau kesulitan yang kita hadapi di dunia ini, kita jauhkan pinggang kita dari tempat tidur, kita bangun tahajjud, kita memohon pada Allah swt., bermunajat kepada-Nya di saat yang lain sedang tidur, kemudian kita sempurnakan dengan sedekah, kita tidak pernah tahu hadiah apa yang akan Allah berikan jauh lebih besar dari apa yang kita pinta.

Siapa yang menghidupkan sunnahku, begitu kata Rasulullah saw. Maka sesungguhnya dia mencintai diriku, dan siapa yang mencintai diriku, dia akan bersamaku di surga.

Dekamlah banyak-banyak amanah sunnah Rasulullah saw. In syaa Allah kita akan bersamanya di surga.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya :

“dan pada sebagian malam hari bershalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (QS. Al-Isra' : 79)

Puji Syukur kepada Allah yang turun di tengah malam untuk menjawab do'a-do'a mereka yang bermunajat di malam hari. Tak seorangpun yang ingin turun derajatnya. Setiap orang pasti ingin naik derajatnya, baik derajat yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Shalat tahajjud ibarat pesawat terbang yang akan membawa kita naik ke tempat yang tinggi. Shalat tahajjud akan menandakan kita pada tingkatan yang tidak akan diraih oleh selain orang-orang yang suka melaksanakan shalat tahajjud.⁴

Allah swt. akan memberikan maqam (kedudukan) yang terpuji, baik di dunia maupun akhirat bagi orang yang melaksanakan shalat tahajjud.⁵

Jadi, Shalat tahajjud merupakan penolong yang sangat ampuh bagi diri kita yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Khususnya dalam hal kenaikan derajat hidup. Saat seseorang telah lelah bergelut

⁴ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 20.

⁵ Ustad Hasan, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2018), h. 28.

dengan dunia, maka shalat tahajjudlah sebagai sarana penyejuk jiwa sekaligus sebagai alat untuk mencapai derajat hidup yang lebih bahagia.

3. Mencari Kerja dengan Shalat Tahajjud

Allah swt. Maha mengangkat juga menjatuhkan. Maha memuliakan juga menghinakan. Maha memberi sekaligus mengambil apa yang telah ia berikan. Bahkan Allah bisa membolak-balikan alam semesta ini. Menyusupkan malam kedalam siang. Memasukkan siang kedalam malam. Semua itu teramat mudah bagi Allah.

Maka, bila sekedar karir dunia yang kita kejar, momen shalat malam yang merupakan saat pengabulan doa dapat kita manfaatkan. Ketika seseorang hendak mencari kerja, maka temuilah dulu sang penciptanya, yaitu Allah swt. di sepertiga malam terakhir. Ketika Allah swt. sudah ditemui, maka temuilah makhluknya dan serahkan segala urusan tersebut pada-Nya. Allah swt. pasti akan memudahkan urusan tersebut.⁶

Jadi, Selama kita konsisten melakukan shalat tahajjud, maka karir ataupun pekerjaan yang kita jalani akan dimudahkan oleh Allah swt. terlebih lagi apabila kita belum memiliki pekerjaan. Mintalah pertolongan untuk diberikan pekerjaan pada Allah swt. melalui pelaksanaan tahajjud di waktu orang-orang terlelap dalam tidurnya.

⁶ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 72.

4. Dengan Empat Rakaat Dhuha, Rezeki Kita Sehari ini akan di Cukupkan

Sunnah Rasulullah itu jika dikerjakan pasti ada Fadillah dan kejayaannya. Apa saja sunnah itu, apapun macamnya, jika dilaksanakan dengan istiqomah maka akan luarbiasa Fadilahnya. Bagi seseorang yang jauh rezekinya, kerjakanlah satu atau dua sunnah Rasulullah Saw, Insyaallah akan berubah hidup kita secepat yang kita harapkan. Salah satunya yaitu dengan mengerjakan shalat sunnah Dhuha.

Ketika seseorang mengerjakan shalat sunnah Dhuha empat rakaat dan yakin bahwasanya Allah akan mencukupkan rezeki sehari ini itu, maka tercukupkanlah rezeki tersebut. Janji Allah swt. itu pasti terlebih bagi seseorang yang mengerjakan shalat sunnah dhuha.⁷

Orang yang gemar melaksanakan shalat dhuha karena Allah swt. akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah swt. Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadits qudsi dari Abu Darda' bahwa Allah berfirman yang artinya : “Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat rakaat, maka aku akan mencukupi (kebutuhan) mu sampai sore hari.” (HR. Tirmidzi)⁸

Betapa bahagianya jika rezeki kita sehari ini dicukupkan oleh Allah swt. kita tidak perlu khawatir dalam menjalankan keseharian kita, karena Allah swt. yang telah menjamin rezeki kita selama sehari ini. Alangkah

⁷ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 52.

⁸ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2018), h. 20-21.

baiknya Allah swt. pada kita, hanya dengan melaksanakan shalat sunnah dhuha empat rakaat kita tak perlu resah dengan rezeki yang diberikannya pada hari itu. Namun, hanya diri kitanya saja yang kadang sulit untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha empat rakaat tersebut dengan berbagai alasan. Kita sibuk dengan segala aktivitas keseharian kita, sibuk bermalas-malasan padahal janji Allah itu pasti akan menjamin rezeki selama sehari penuh apabila kita konsisten melaksanakan shalat sunnah dhuha empat rakaat.

5. Shalat Dhuha menjadikan Cerdas

Rahasia yang terkandung dalam shalat dhuha bisa kita ketahui dari dua sisi sudut pandang. Pertama, dari sisi-sisi bacaan yang wajib kita tunaikan ketika kita melaksanakan shalat. Kedua, dari sisi gerakan shalat yang punya mukjizat dahsyat bagi tubuh, jiwa, dan pikiran kita.

Sesungguhnya, kita harus meyakini bahwa apa yang kita baca dan gerakkan setiap kali menunaikan shalat akan menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*). Bagi kita perpaduan kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan perasaan (EQ) berdasarkan suara hati nurani (SQ), memandang bahwa kesuksesan itu tidak ditentukan oleh seberapa piawai kita mengelola perasaan saat menghadapi masalah sa,bil bertawakkal kepada-Nya.

Shalat dhuha adalah salah satu dari usaha membentuk ketangguhan pribadi kita karena melalui shalat sunnah ini, kita akan mendapatkan

semacam latihan yang dahsyat untuk memperkokoh pribadi dan keyakinan. Pada saat kita menggerakkan jasad untuk mengerjakan sesuatu, kita akan berusaha secara sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kita juga akan dibimbing oleh hati nurani yang selalu menunjukkan kemana kita harus menuju, dan apa yang harus kita lakukan. Itulah inti dari pembentukan karakter pribadi dan keyakinan yang tangguh.

Kecerdasan yang dilandasi dengan keyakinan teguh tadi tidak hanya mengurus hubungan kita dengan Tuhan. Namun, juga harus menampakkan hubungan yang baik dengan sesama. Hubungan yang baik dengan Tuhan bisa kita wujudkan dengan rajin menunaikan shalat dhuha. Sedangkan, hubungan harmonis dengan sesama bisa terlihat dalam bentuk *ta'awun* (saling tolong-menolong) ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan kita.⁹

6. Menjadi Pribadi yang Mandiri dengan Shalat Dhuha

Keterbukaan adalah energi yang bisa menghasilkan kecerdasan dan kecermatan. Sementara itu, kecerdasan dan kecermatan adalah modal utama bagi kita untuk bisa sukses dan berprestasi. Arti sukses disini bukan pada materi dan besarnya nilai yang kita peroleh, melainkan sukses memaknai hidup. Kecerdasan dan kecermatan itu adalah kepiawaian kita dalam mengurai masalah. Pada saat kita sedang bermasalah, kita harus

⁹Ustadz Yusuf Mansur, *Shalat Dhuha Setiap Pagi Kunci Merah Rezeki Sepanjang Hari*, (Bandung: PT. Grafindo Pratama, 2015), h. 36-38.

memiliki sandaran yang bersifat abadi. Keabadian itu bisa kita peroleh dari bacaan shalat karena di dalamnya terkandung panduan yang berharga,

Panduan itu berupa do'a ititah yang mengajarkan kita untuk memiliki pernyataan misi hidup, yakni pernyataan dalam hati untuk melakukan segala sesuatu hanya demi meraih ridha-Nya. Lalu, dalam bacaan surat Al-Fatihah juga terkandung ajaran bahwa kita harus memiliki tujuan hidup yang lurus, seperti yang dilakukan para Nabi. Seangkan surah-surah Al-Qur'an yang kita baca setiap kali melaksanakan shalat adalah semacam panduan pelaksanaan agar kita mampu meraih cita-cita.

Kita menyadari bahwa ada nilai-nilai yang bisa dipetik ketika mendirikan shalat dhuha, seperti saat kita mendirikan shalat dhuha secara *munfarid*, seorang diri tanpa ada paksaan orang lain. Artinya, dengan shalat dhuha kita memulai langkah menuju kemandirian diri bahwa kemuliaan hidup itu bisa ditentukan oleh kita sendiri sambil tetap tawakkal kepada Allah swt.¹⁰

Orang yang konsisten melaksanakan shalat dhuha bisa terlihat dari kesehariannya. Kebanyakan dari mereka yang gemar melaksanakan shalat dhuha adalah sosok pribadi yang mandiri dan disiplin. Dikatakan demikian karena ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha secara rutin, terlebih lagi ketika seseorang melaksanakannya secara sendiri, artinya dia

¹⁰ *Ibid*, h. 43-44.

telah memulai langkah awal membangkitkan kemandirian dan kedisiplinan bagi diri mereka sendiri.

7. Mengurangi Stress dengan Shalat Dhuha

Setiap kita menunaikan shalat dhuha maka kita pun dinilai telah “bersedekah” pada setiap tulang dan persendian badan kita sendiri melalui gerakan shalat yang kita lakukan.

Peregangan dalam tubuh kita sungguh mutlak diperlukan untuk kesiapan kita menyongsong hari penuh tantangan. Rasulullah saw. mengatakannya dengan ungkapan yang snatun “*hak dari setiap persendian*”. Semua pemenuhan hak tersebut cukup dengan menaikan dua rakaat shalat dhuha.

Shalat memang memiliki kombinasi yang unik dari setiap gerakannya bagi tubuh. Khusus untuk shalat dhuha, waktunya yang memang unik, waktu ketika tubuh memerlukan energi namun juga harus bersiap menghadapi stress yang menerpa.

Apalagi kalau diperhatikan secara seksama, shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, namun juga menagkal stress yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari. Melalui shalat dhuha, kita melakukan

peregangan sekaligus meredakan stress. Inilah rehat yang tidak sekedar rehat. Maha suci Allah dengan segala karunia-Nya.¹¹

8. Melaksanakan Shalat Sunnah adalah Kunci Rasa Syukur

Saat ini hidup kita sudah jauh dari sunnah-sunnah Rasulullah saw. Sunnah-sunnah Rasulullah saw sudah tidak lagi kita perhatikan. Akhirnya, hidup kita pun banyak susahnyanya. Sebagian besar orang bingung untuk mencari tambahan rezeki, bahkan yang ada pun tidak di syukuri. Semua rezeki yang kita peroleh diberi oleh Allah swt. jika sebelum kerja kita shalat, dan setelah kerja kita shalat juga, itu tidak ada bedanya, tidak ada rasa syukurnya. Yang benar adalah seperti ini... jika sebelum kerja kita shalatnya empat rakaat saja, dan setelah shalat, maka tambahkan jumlah rakaat shalatnya.

Jika sebelum kerja kita tidak melaksanakan shalat dhuha, harusnya setelah kita kerja dan mendapatkan gaji, kita melakukan shalat dhuha. Hal itu dinamakan dengan syukur.¹² Firman Allah swt.:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧٩﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)

¹¹*Ibid*, 77-79.

¹²*Ibid*, h. 78.

*kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)*¹³

Dari firman Allah swt. di atas, dapat dijelaskan bahwa apabila kita bersyukur atas nikmat yang Allah swt. berikan maka Allah akan menambah nikmat-Nya. Begitu juga sebaliknya, apabila kita mengingkari nikmat-Nya maka azab Allah swt. sangat pedih. Adapun salah satu cara untuk bersyukur terhadap nikmat Allah swt. salah satunya dengan cara melaksanakan shalat dhuha.

Jadi, salah satu bentuk rasa syukur kita terhadap atas segala nikmat yang telah diberikan Allah swt. adalah dengan melaksanakan sunnah Rasulullah saw. Semua sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah swt. itu benar-benar memiliki keutamaan di dalamnya. Banyak hal-hal luar biasa yang bisa kita dapatkan apabila kita benar-benar konsisten untuk melaksanakannya.

9. Mengapa Shalat Sunnah Perlu di Dirikan

a. Mendatangkan Keberkahan di Rumah

Mengerjakan shalat sunnah di rumah akan mendatangkan keberkahan. Berbeda dengan shalat fardhu, shalat sunnah lebih utama dikerjakan di rumah masing-masing kecuali shalat-shalat sunnah yang memang di syaratkan untuk dikerjakan secara berjamaah di masjid.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 255.

¹⁴ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 114.

b. Mendatangkan Kecintaan dari Allah swt.

Allah swt akan mencintai mereka yang mengerjakan amalan-amalan sunnah (Nawafil), termasuk shalat-shalat sunnah.¹⁵

c. Meninggikan Derajat Seorang Mukmin

Shalat adalah amalan yang terbaik untuk mendekatkan diri pada Allah swt. Rasulullah saw bersabda: “Istiqomahlah kamu semua, janganlah kamu menghitung-hitungnya, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amalmu adalah shalat.”(HR. Ibnu Majah)

Amalan shalat sunnah juga merupakan ibadah yang dapat meninggikan derajat seseorang serta menghapus dosa-dosanya yang lalu.¹⁶

d. Menutupi Kekurangan shalat Fardhu

Sungguh teramat sulit bagi kita untuk mengerjakan ibadah Fardhu secara sempurna. Adalah hal yang lumrah terjadi apabila kita mengerjakan shalat fardhu, maka akan banyak ditemukan kekurangan disana sini, seperti tidak khusyuk, bacaan ayat-ayat al-quran yang kurang tepat dan kesalahan-kesalahan yang lainnya.¹⁷

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari

¹⁵*Ibid*, h. 115.

¹⁶*Ibid*, h. 116.

¹⁷*Ibid*, h. 117.

kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan. Jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain. Begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya ia akan merugi dan kecewa. Shalat sunnah termasuk shalat dhuha merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu (wajib).¹⁸

e. Shalat Sunnah Sebagai Sarana Do'a dan Permohonan

Sesungguhnya manusia dengan upaya dan kekuatannya adalah lemah dan hanya dengan kekuatan Allah lah ia menjadi kuat. Setiap manusia membutuhkan pertolongan Allah swt agar sukses dalam melaksanakan tugas-tugasnya di muka bumi ini dan tekun melaksanakan ibadah fardhu dan sunnah sehari-hari adalah cara untuk mendapatkan pertolongan Allah swt.¹⁹

f. Shalat Sunnah Menyebabkan Ketenangan

Amalan ibadah sehari-hari merupakan penyebab ketenangan hati dan kedamaian jiwa. Allah swt. berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

¹⁸ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Op. Cit*, h. 18.

¹⁹ Yusuf Mansur, *Op. Cit*, h. 118.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati merasa tenang.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Dalam berbagai urusan yang sangat penting, Rasulullah saw selalu melapangkan hatinya dengan melakukan shalat. Begitulah shalat benar-benar merupakan penyejuk hati dan sumber kebahagiaan bagi Rasulullah saw.²⁰

Kelebihan dari dampak yang diperoleh orang yang melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah adalah munculnya perasaan damai dalam dirinya sehingga bisa mengendurkan ketegangan otak dan rasa karena seharian lelah bekerja. Melalui shalat yang diawali dengan berwudhu terlebih dahulu, kita akan mendapatkan kesegaran kembali dan kondisi badan yang sudah rileks dengan melakukan gerakan shalat.²¹

²⁰*Ibid*, h. 119.

²¹Ustadz Yusuf Mansur, *Op.Cit*, h. 46.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Yusuf Mansur memiliki konsep khusus dalam pelaksanaan ibadah, khususnya pelaksanaan ibadah sunnah (Tahajjud dan Dhuha) yaitu “Allah dulu, Allah lagi, Allah terus”. Semua yang dilakukan oleh manusia harus berporos pada satu titik yaitu kembalikan semuanya pada Allah swt. Utamakan Allah, kembalikan pada Allah, dan tetap berpegang pada Allah terus.

Sunnah Rasulullah saw. Jika dikerjakan secara istiqamah pasti ada kejayaan di dalamnya. Apapun sunnahnya, dan apa saja macamnya, walaupun dilaksanakan hanya satu atau dua sunnah, tetapi dijalankan dengan istiqamah, pasti hasilnya akan luar biasa termasuk melaksanakan dua shalat sunnah tahajjud dan dhuha ini.

Dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan dhuha perspektif Yusuf Mansur yaitu Shalat Sunnah adalah mi'rajnya orang mukmin, menaikkan derajat hidup dengan shalat tahajjud, mencari kerja dengan shalat tahajjud, dengan empat rakaat dhuha, rezeki kita seharian akan dicukupkan, shalat dhuha menjadikan Cerdas, menjadi pribadi yang mandiri dengan shalat dhuha, mengurangi stress dengan shalat dhuha, melaksanakan shalat sunnah adalah kunci rasa syukur.

B. Saran

1. Untuk para pembaca, tingkatkan ibadah sunnah, maka kehidupan kita akan dijamin Allah swt. Urusan dunia tanggung jawab Allah swt, dan urusan akhirat tanggung jawab kita. Perbanyak do'a di sepertiga malam terakhir dan di waktu dhuha, itu salah satu cara Allah ingin dekat dengan hambanya melalui ibadah sunnah ini. Mintalah segala sesuatunya pada sang pemberi dan pengabul doa. Bukan do'a kita yang belum terwujud, mungkin kita yang kurang sujud, kembalikan semuanya pada Allah "Allah dulu, Allah lagi, Allah terus". Oleh karena itu, kerjakan sunnah Rasulullah saw. Karena banyak hal istimewa yang terbungkus disana, khususnya ibadah shalat sunnah tahajjud dan dhuha yang luar biasa dahsyatnya.
2. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam mengungkapkan dahsyatnya shalat sunnah tahajjud dan duha perspektif Yusuf Mansur ini, tidak begitu sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-Art, 2004.
- Aba Firdaus Al-Halwani, *Manajemen Terapi Qolbu*, Yogyakarta: Media Insani, 2013.
- Abdillah Ubaid Ibnu, *Keutamaan dan Keistimewaan : Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, Surabaya: Pustaka Media.
- Al-Ikhwani Fadlan, *Dahsyatnya 7 sunah*, Surakarta: Ziad Visi Media, 2018.
- Al-Mahfani M. Khalilurrahman, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2018.
- Anwar Chairul, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- _____, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta, SUKA-Press, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisikedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Hamid Abdul, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an" (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 6, November 2015)
- <https://dalamislam.com/akhlak/amalan-shaleh/keutamaan-shalat-istikharah>
(21Mei2018)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/shalat dua gerhana](https://id.m.wikipedia.org/wiki/shalat_dua_gerhana) (21 Mei 2018)
- KBBI "Pengertian Konsep"(On-Line),tersedia di:<http://kbbi.web.id/konsep> (4 Maret 2017)
- Mansur Yusuf, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*. Jakarta: Zikrul hakim, 2015.
- , *Shalat Dhuha Setiap Pagi Kunci Meraih Rezeki Sepanjang Hari*, Bandung: Salamadani, 2015.
- ,"Buku"(On-Line),tersedia di<http://bukuyusufmansur.com>
- M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013.
- Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.

- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Rahmawati Ratih, *Nikmatnya Ibadah Sunnah*, Yogyakarta: Checklist, 2017.
- Santoso Anto Purwo, *Semua Bisa Sukses*, Lampung : Aura Publishing, 2016.
- Sanusi Ahmad , *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sanusi Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Selma Aqilah, *Kisah Nyata Keberkahan Para Pengamal Shalat Dhuha dan Tahajjud*, Jawa Tengah: Dida Pustaka, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhadi M, *Panduan Terlengkap Wajib dan Sunnah*, Surakarta, Al-Qudwah, 2015.
- Suhadi Muhammad, *Dahsyatnya Sedekah, Tahajjud, Dhuha dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2018.
- Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syekh Zainudin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in bi Sarkhil Quratal 'ain*, Indonesia: Daroyail Kitabah.
- Ustadz Hasan, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Tahajjud*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2018.
- Wikipedia” Biografi Yusuf Mansyur”, ”On-Line”, tersedia di <https://id.wikipedia.org>, (2 Februari 2018).
- Wikipedia “Pengertian Prespektif”(On-Line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Perspektif> (21 Februari 2017)
- Zain Khalifah, *Kitab Tuntunan Shalat Lengkap Wajib dan Sunnah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2018.
- Zamry Khadimullah, *Qiyamul lail Power*, Bandung: Marja, 2013.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721) 704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Arif Kurniawan
NPM : 1411010260
Pembimbing Akademik I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing Akademik II : Dr. H. Ainal Gani, S.H., M. Ag
Judul Skripsi : Konsep Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf
Mansur dalam Buku Dahsyatnya Shalat Sunnah

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	09 Oktober 2017	Pengajuan Judul		
2	30 Januari 2018	Bimbingan Proposal I-III		
3	08 Februari 2018	Acc Proposal		
4	06 Maret 2018	Bimbingan Proposal I-III		
5	07 Maret 2018	Acc Proposal		
6	17 April 2018	Seminar Proposal		
7	12 Juli 2018	Pengajuan Bab IV-V		
8	13 Juli 2018	Bimbingan Bab IV dan V		
9	16 Juli 2018	Acc Bab I- V		
10	15 Juli 2018	Bimbingan Bab IV dan V		
11	18 Juli 2018	Acc Bab I-V		

Bandar Lampung, Agustus 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Dr. H. Ainal Gani, S.H., M. Ag.
NIP. 1972110720021001